

## **BAB II TINJAUAN TEORETIS**

### **A. Kajian Teoretis**

#### **1. Hakikat Pembelajaran Novel di SMA/MA/SMK Berdasarkan Kurikulum 2013**

Kurikulum yang digunakan pada sistem pembelajaran nasional saat ini adalah kurikulum 2013 edisi revisi. Silabus mata pelajaran Bahasa Indonesia kurikulum 2013 edisi revisi menjelaskan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia dilaksanakan berbasis genre (teks). Ruang lingkup materi yang harus dipelajari dalam mata pelajaran bahasa Indonesia terdiri dari berbagai jenis teks, dan salah satu teks yang harus dikuasai peserta didik adalah teks novel.

Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar yang harus dikuasai oleh peserta didik yang berkaitan dengan novel dapat dilihat pada uraian berikut:

##### **a. Kompetensi Inti**

Kompetensi inti ialah operasional atau terjemahan yang dibangun diatas Standar Kompetensi Lulusan berupa kualitas yang harus dimiliki peserta didik setelah menyelesaikan pembelajaran tertentu atau jenjang tertentu. Dalam Permendikbud (2016:3) dijelaskan “Kompetensi inti pada kurikulum 2013 merupakan tingkat kemampuan untuk mencapai standar kompetensi lulusan yang harus dimiliki seorang peserta didik pada setiap tingkat kelas.” Secara rinci dalam permendikbud tahun 2016 juga dijelaskan bahwa, kompetensi inti dalam kurikulum 2013 terdiri dari kompetensi inti sikap spiritual, kompetensi inti sikap sosial, kompetensi inti pengetahuan, dan kompetensi inti keterampilan. Kompetensi inti ini juga digunakan sebagai dasar dalam

perubahan buku teks pelajaran pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Kompetensi tersebut dicapai melalui proses pembelajaran intrakurikuler, kokurikuler, dan/atau ekstrakurikuler.

Kompetensi inti yang berkaitan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

**Tabel 2. 1**  
**Kompetensi Inti Kelas XII**

<b>Kompetensi Inti</b>	<b>Isi</b>
KI3	Memahami, menerapkan, menganalisis dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual, KI4 prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah
KI4	Mengolah, menalar, menyaji, dan mencipta dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri serta bertindak secara efektif dan kreatif, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan

#### **b. Kompetensi Dasar**

Kompetensi Dasar merupakan kompetensi setiap mata pelajaran untuk setiap kelas yang diturunkan dari Kompetensi Inti, atau bisa disebut juga bahwa kompetensi dasar ini merupakan upaya untuk mencapai kompetensi inti. Kompetensi dasar dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik peserta didik, kemampuan awal, serta ciri dari suatu mata pelajaran. Dalam Permendikbud (2016:3) dijelaskan, “Kompetensi Dasar merupakan kemampuan dan materi pembelajaran minimal yang

harus dicapai peserta didik untuk suatu mata pelajaran pada masing-masing satuan pendidikan yang mengacu pada kompetensi inti.”

Kompetensi Dasar yang berkaitan dengan penelitian yang penulis laksanakan yaitu Kompetensi Dasar 3.9 Menganalisis isi dan kebahasaan novel. Berikut indikator penjabaran KD yang menjadi acuan dalam penelitian ini.

- 3.9.1 Menjelaskan dengan tepat tema pada novel yang dibaca disertai dengan bukti yang sesuai.
- 3.9.2 Menjelaskan dengan tepat alur pada novel yang dibaca disertai dengan bukti yang sesuai.
- 3.9.3 Menjelaskan dengan tepat tokoh-tokoh yang ada pada novel yang dibaca disertai dengan bukti yang sesuai.
- 3.9.4 Menjelaskan dengan tepat penokohan pada novel yang dibaca disertai dengan bukti yang sesuai.
- 3.9.5 Menjelaskan dengan tepat latar pada novel yang dibaca disertai dengan bukti yang sesuai.
- 3.9.6 Menjelaskan dengan tepat sudut pandang pada novel yang dibaca disertai dengan bukti yang sesuai.
- 3.9.7 Menjelaskan dengan tepat gaya bahasa pada novel yang dibaca disertai dengan bukti yang sesuai.
- 3.9.8 Menjelaskan dengan tepat amanat pada novel yang dibaca disertai dengan bukti yang sesuai.

- 3.9.9 Menjelaskan dengan tepat kalimat bermakna lampau pada novel yang dibaca disertai dengan bukti yang sesuai.
- 3.9.10 Menjelaskan dengan tepat konjungsi kronologis pada novel yang dibaca disertai dengan bukti yang sesuai.
- 3.9.11 Menjelaskan dengan tepat kata kerja material pada novel yang dibaca disertai dengan bukti yang sesuai.
- 3.9.12 Menjelaskan dengan tepat kalimat tidak langsung pada novel yang dibaca disertai dengan bukti yang sesuai.
- 3.9.13 Menjelaskan dengan tepat kata kerja mental pada novel yang dibaca disertai dengan bukti yang sesuai.
- 3.9.14 Menjelaskan dengan tepat dialog pada novel yang dibaca disertai dengan bukti yang sesuai.
- 3.9.15 Menjelaskan dengan tepat kata-kata sifat pada novel yang dibaca disertai dengan bukti yang sesuai.

## **2. Hakikat Novel**

### **a. Pengertian Novel**

Dilihat dari ragam jenisnya, sebuah karya sastra dapat dibedakan menjadi tiga bagian yaitu, prosa, puisi, dan drama. Prosa adalah karya sastra yang disusun dalam bentuk cerita atau narasi. Novel merupakan salah satu jenis karya sastra berbentuk prosa yang menyajikan hal-hal secara kompleks, dan novel dapat berisi pengalaman hidup seseorang yang dirangkai secara imajinatif. Pernyataan ini berdasar pada pendapat Wicaksono (2017:80) yang menyatakan bahwa,

Novel dalam arti umum berarti cerita berbentuk prosa dalam ukuran yang luas, yaitu cerita dengan plot dan tema yang kompleks, karakter yang banyak dan setting cerita beragam. Novel merenungkan dan melukiskan realitas yang dilihat, dirasakan dalam bentuk tertentu dengan pengaruh tertentu atau ikatan yang dihubungkan dengan tercapainya gerak-gerik hasrat manusia.

Fadli (2017:168) mengemukakan, “Novel merupakan salah satu bentuk karya sastra yang banyak digemari oleh penikmat sastra di mana di dalamnya berisi gagasan dan pikiran pengarang yang imajinatif yang mengisahkan problematika kehidupan masyarakat.” Pendapat lain diungkapkan oleh Saina, dkk. (2020:8), “Novel merupakan bagian dari karya sastra imajinatif. Novel adalah karangan prosa yang panjang, mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang disekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku.”

Beberapa pendapat diatas dapat penulis simpulkan bahwa selain bersifat imajinatif, novel juga menyajikan tokoh-tokoh yang selalu berkaitan erat dengan konflik sehingga novel pun disajikan secara kompleks dengan adanya problematika atau permasalahan, sejalan dengan hal tersebut H.B. Jassin dalam Karmini, (2011:102) berpendapat “Novel adalah cerita yang mengisahkan suatu kejadian yang luar biasa karena dari kejadian itu lahir suatu konflik yang menimbulkan pergolakan jiwa tokoh sehingga mengubah jalan nasib tokoh-tokohnya.”

Novel memiliki jalan cerita yang lebih rumit dan lebih panjang, tokoh dan semua unsur intrinsik lainnya pun menjadi semakin kompleks daripada karya-karya sastra yang lainnya. Seperti karya sastra cerita pendek, jika saat membaca cerita pendek dapat diselesaikan dengan sekali duduk (kurang lebih satu jam), maka untuk menyelesaikan sebuah novel, pembaca bisa memerlukan waktu yang lama karena

mengingat jumlah halaman pada novel tentunya akan lebih banyak daripada karya-karya sastra lain, khususnya cerita pendek. Pendapat penulis diperkuat oleh pendapat Karmini (2011:102) yang menyatakan “Novel adalah cerita prosa tentang kehidupan manusia seperti halnya cerpen dan roman. Hanya novel lebih panjang isinya daripada cerpen, namun lebih pendek daripada roman.” Sejalan dengan hal tersebut, Riswandi dan Kusmini (2017:44-45) menyatakan, “Dalam novel, karena jauh lebih panjang, pengarang dapat menyajikan unsur-unsur pembangun novel itu: tokoh, plot, latar, tema, dll. secara lebih bebas, banyak, dan detail.”

Berdasar pada beberapa pendapat yang penulis paparkan, dapat disimpulkan bahwa novel adalah salah satu jenis karya sastra berbentuk prosa yang menyajikan hal-hal secara kompleks, imajinatif, penyajian isinya lebih panjang dan memiliki unsur-unsur pembangun secara bebas dan rinci.

#### **b. Unsur-unsur Pembangun Novel**

Unsur-unsur pembangun karya sastra, khususnya novel merupakan unsur-unsur yang berperan dalam proses penciptaan novel. Keseluruhan unsur yang membangun dalam pembentukan sebuah karya sastra itu adalah unsur yang ada di dalam maupun diluar karya sastra. Nurgiyantoro (2010:10) berpendapat “Novel adalah karya fiksi yang dibangun oleh unsur-unsur pembangun, yakni unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik.” Sugihastuti dalam wicaksono (2017: 91) juga berpendapat bahwa “Karya sastra memiliki unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik yang terkandung di dalamnya sebagai sesuatu yang saling berhubungan dan membentuk satu kesatuan makna. Salah satu bentuk karya sastra.”

Selain beberapa pendapat tersebut Riswandi dan Kusmini (2017:71) menjelaskan, “Seperti jenis-jenis karya sastra lainnya, prosa fiksi, baik itu cerpen, novelet, maupun novel atau roman dibangun oleh unsur-unsur ekstrinsik dan intrinsik.” Ramadhanti (2018:25) juga berpendapat sama dengan menyatakan, “Karya prosa mengandung dua unsur yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik.”

Berdasarkan pernyataan beberapa ahli di atas, penulis simpulkan bahwa unsur-unsur pembangun novel adalah bagian atau unsur yang berperan dalam penciptaan sebuah novel sehingga menjadi kesatuan yang utuh, unsur tersebut terdiri dari unsur intrinsik dan ekstrinsik.

Menurut Suroto dalam Fadli (2017: 168) unsur intrinsik adalah unsur dalam karya sastra yang ikut mempengaruhi terciptanya karya sastra, sedangkan unsur ekstrinsik adalah unsur luar sastra yang ikut mempengaruhi terciptanya karya sastra.

### **1) Unsur Intrinsik**

Unsur intrinsik adalah unsur bagian dalam yang membangun sebuah karya sastra dan secara langsung ada dalam teks sastra itu sendiri. Nurgiyantoro (2010:23) mengemukakan, “Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri.” Sesuai dengan pendapat tersebut, Riswandi dan Kusmini (2017:72) menjelaskan, “Unsur-unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang hadir di dalam teks dan secara langsung membangun teks itu.” Gasong (2019:48) berpendapat “Unsur intrinsik yang dimaksud adalah: tema, alur, penokohan, setting, sudut pandang penceritaan, gaya bahasa dan amanat.” Secara rinci Karmini (2011:14) menjelaskan,

Unsur intrinsik adalah unsur yang turut membangun karya sastra itu sendiri. Kepaduan antar berbagai unsur intrinsik inilah yang menyebabkan novel hadir sebagai karya sastra, unsur yang secara faktual dijumpai jika seseorang membaca karya sastra. Inilah yang membuat sebuah novel terwujud. Unsur-unsur intrinsik adalah peristiwa, cerita, plot, penokohan, tema, latar, sudut pandang, bahasa atau gaya bahasa, dan lain-lain.

Waluyo (2011:5-6) juga menyatakan bahwa,

Unsur-unsur pembangun cerita fiksi yang meliputi: tema cerita, *plot* atau kerangka cerita, penokohan dan perwatakan, *setting* atau tempat kejadian cerita atau disebut juga latar, sudut pandang pengarang atau *point of view*, latar belakang atau *background*, dialog atau percakapan, gaya bahasa/gaya bercerita, waktu cerita dan waktu penceritaan, dan amanat.

Berdasar pada beberapa pendapat di atas, dapat penulis simpulkan bahwa unsur intrinsik adalah unsur yang secara alami ada di dalam teks guna membangun jalannya suatu cerita. Terbentuknya sebuah novel karena adanya unsur intrinsik, dan unsur intrinsik ini merupakan bagian-bagian dari sebuah novel, diketahui juga bahwa unsur intrinsik terdiri dari tujuh komponen, yaitu tema, alur, tokoh, penokohan, latar, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat. Seluruh unsur-unsur tersebut saling berkaitan menciptakan keterpaduan sehingga sebuah novel bisa terwujud. Pernyataan ini berdasar pada pendapat Yanti (2021:11) “Unsur intrinsik sebuah novel adalah unsur-unsur yang (secara langsung) turut serta membangun cerita. Kepaduan antar berbagai unsur intrinsik inilah yang membuat sebuah novel terwujud.” Jika dinalogikan dalam sebuah tubuh, unsur intrinsik ini adalah semua bagian yang melekat pada tubuh tersebut.

Ketujuh unsur intrinsik tersebut akan penulis jelaskan secara rinci sebagai berikut:



### a) Tema

Ketika membaca sebuah karya sastra khususnya novel tentu pembaca ingin mengetahui yang ingin diungkapkan pengarang melalui karyanya. Tema merupakan makna cerita, gagasan sentral, atau dasar cerita atau bisa disebut merupakan inti sari dalam sebuah cerita. Menurut Karmini (2011:45), “Tema adalah gagasan sentral yang menjadi dasar tolak penyusunan karangan dan yang sekaligus menjadi sasaran/tujuan karangan itu.” Nurgiyantoro (2015: 70) juga berpendapat “Tema dapat dipandang sebagai gagasan dasar umum sebuah karya novel. Gagasan dasar umum inilah yang tentunya telah ditentukan sebelumnya oleh pengarang dan dipergunakan untuk mengembangkan cerita.” Scharbach (dalam Wicaksono, 2017: 94) juga beranggapan “tema sebagai tempat meletakkan suatu perangkat karena tema merupakan ide yang mendasari suatu cerita sehingga berperan juga sebagai pangkal tolak pengarang dalam memaparkan fiksi yang dibuatnya.” Dengan kata lain cerita harus mengikuti gagasan dasar umum yang telah ditetapkan sebelumnya sehingga berbagai peristiwa dan konflik dan unsur intrinsik yang lain mencerminkan tema cerita.

Tema sebuah cerita tidak mungkin disampaikan secara langsung, melainkan hanya secara implisit melalui cerita, tetapi unsur-unsur yang lainlah yang berfungsi sebagai pendukung dalam menyampaikan tema karena tema berupa ide yang melandasi terciptanya suatu cerita. Riswandi dan Kusmini (2017:79) menyatakan, “Tema adalah ide/gagasan yang ingin disampaikan pengarang dalam ceritanya. Tema ini akan diketahui setelah seluruh unsur prosa fiksi itu dikaji.”

Beberapa pendapat di atas dapat penulis simpulkan bahwa, tema adalah gagasan yang mengikat cerita atau bisa disebut juga suatu acuan seseorang ketika akan menulis atau membuat sebuah karya sastra khususnya novel. Tema tidak dapat ditemukan dengan mudah dan begitu saja, tetapi agar dapat mengetahui tema dari suatu karya sastra, pembaca harus membaca keseluruhan isi dari karya sastra tersebut secara cermat. Pembaca juga dapat menganalisis serta menghubungkan antar unsur yang satu dengan yang lainnya, karena pada hakikatnya semua unsur intrinsik dari suatu karya sastra merupakan satu kesatuan.

Seperti yang dikemukakan sebelumnya bahwa tema pada hakikatnya merupakan makna yang dikandung cerita, atau secara singkat bisa disebut sebagai makna cerita. Makna cerita dalam sebuah fiksi novel, mungkin saja lebih dari satu atau lebih tepatnya lebih dari satu interpretasi. Menurut Najid (dalam Wicaksono, 2017:105) tema terbagi menjadi dua jenis

- (1) Tema mayor: tema pokok, tema utama yaitu permasalahan dominan yang menjiwai cerita.
- (2) Tema minor: tema bawahan, yaitu persoalan-persoalan kecil yang mendukung keberadaan tema mayor

Novel merupakan karya sastra yang kompleks sehingga novel bisa memiliki lebih dari satu tema. Novel bisa terdiri dari tema utama dan tema-tema tambahan. Untuk menentukan tema utama dalam sebuah novel, Karmini (2011:45) menyatakan bahwa,

Untuk menentukan tema sebuah cerita haruslah dengan membaca keseluruhan cerita secara langsung. Dalam pembacaan novel harus ditemukan kejelasan tentang tokoh dan penokohnya/perwatakannya, situasi dan alur ceritanya.

Dapat pula dilakukan dengan bertanya: apakah motivasi tokoh? apakah *problemnya*?, bagaimana perwatakannya? bagaimana sikap dan pandangannya terhadap permasalahan itu? apa (dan bagaimana cara) yang dipikir, dirasa, dan dilakukannya? dan bagaimana keputusan yang diambilnya?

Senada dengan pernyataan tersebut, Stanton (dalam Ramadhanti, 2018:108)

mengemukakan,

Ada empat kriteria yang sifatnya tentatif dapat dijadikan pegangan dalam menentukan dan menafsirkan tema cerita, yaitu: (1) Penafsiran tema hendaknya mempertimbangkan tiap detail cerita yang tampak terdepankan. Pembaca harus mampu menemukan detail cerita yang ditonjolkan, karena pada bagian itu sesuatu yang ingin disampaikan pengarang diekspresikan. Pada cerita yang panjang, detail cerita diperkirakan berada di sekitar persoalan utama yang dipertimbangkan sebagai penyebab munculnya konflik yang dialami tokoh utama. Jaringan antara tokoh-masalah-konflik utama merupakan unsur yang paling strategis yang dimanfaatkan oleh pengarang untuk menampilkan tema utama fiksi. (2) Penafsiran untuk menampilkan tema hendaknya tidak bertentangan dengan tiap detail cerita. (3) Penafsiran tema hendaknya tidak berdasarkan pada bukti-bukti yang tidak dinyatakan baik secara langsung maupun tidak langsung dalam karya fiksi yang bersangkutan. (4) Penafsiran tema dalam karya fiksi hendaknya didasarkan pada bukti-bukti yang dinyatakan dalam karya fiksi.

Berdasarkan pernyataan di atas, penulis simpulkan bahwa dalam menentukan tema novel, pembaca harus membaca secara keseluruhan isi novel sehingga dapat diketahui tema utama dan tema-tema tambahan dari novel yang dibaca.

#### **b) Alur**

Alur dapat diartikan sebagai rangkain peristiwa yang terjadi dalam sebuah cerita. Karmini (2011:53) bahwa “Alur atau plot adalah rangkaian kejadian atau peristiwa dalam cerita yang disusun sebagai sebuah *interrelasi fungsional* yang sekaligus menandai urutan bagian-bagian dalam keseluruhan fiksi.” Peristiwa yang dilengkapi sebab akibat mampu menjadi penanda atau gambaran urutan sebuah karya

sastra prosa, khususnya novel. Pernyataan ini diperkuat oleh Riswandi dan Kusmini (2017:74) “Alur adalah rangkaian peristiwa yang sering berkaitan karena hubungan sebab akibat.” Namun masih sering terjadi kesalahan penafsiran antara alur dan jalan cerita. Abrams (dalam Yanti 2021:14) berpendapat bahwa “Selama ini sering terjadi kesalahpahaman dalam mendefinisikan alur. Alur dianggap sama dengan jalan cerita. Jalan cerita adalah peristiwa demi peristiwa yang terjadi susul menyusul. Sedangkan, alur adalah rangkaian peristiwa yang saling berkaitan karena hubungan sebab akibat.”

Untuk dapat membedakannya, Yanti (2021: 14) memberikan contoh sebagai berikut:

- (1) Pukul 04.00 pagi Ani bangun, dia segera membereskan tempat tidur. Setelah itu dia ke kamar mandi untuk mandi dan berwudhu. Selesai mandi dan berwudhu, dia berdandan kemudian sholat. Selanjutnya ia membaca buku sebentar, sarapan, aku berangkat sekolah
- (2) Pukul 04.00 pagi Ani bangun. Tidak biasanya dia bangun sepagi ini, padahal semalam pun dia sulit tidur. Pertengkarannya dengan wendi kekasihnya di sekolah terus membayangnya. Dia sangat sedih dan kecewa karena wendi selalu sulit dihubungi. Tetapi dia mencoba menepis bayangan-bayangan itu. Dia pun segera mandi, berdandan, sarapan. Dan berangkat sekolah. Namun di jalan dia tidak konsentrasi. Ketika Ani menyebrang jalan, tiba-tiba sebuah motor membuat tubuhnya terpental.

Pada kedua contoh di atas, contoh pertama merupakan jalan cerita karena hanya menyajikan rangkaian peristiwa dan tidak adanya unsur sebab-akibat. Sedangkan contoh kedua merupakan contoh alur karena adanya hubungan sebab akibat.

Setelah mencermati kedua contoh yang disajikan dapat diketahui bahwa alur merupakan rangkaian-rangkaian peristiwa dilengkapi sebab akibat yang sengaja dibuat pengarang untuk menciptakan suatu cerita yang utuh. Karena pada dasarnya rangkaian-rangkaian peristiwa ini saling berkesinambungan antara yang satu dengan yang lainnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Sumaryanto dalam Ayutya (2021:97) “Alur

merupakan jalan cerita yang terjalin secara beruntun dengan memerhatikan sebab akibat yang akan terjadi sehingga menjadikan sebuah kesatuan yang padu, bulat dan utuh.”

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, penulis simpulkan bahwa alur merupakan rangkaian-rangkaian peristiwa (jalan cerita) yang saling beruntun dan padu dengan menjadikan sebab akibat dalam ceritanya.

Selain alur, dalam prosa fiksi ada yang disebut pengaluran. Pengaluran adalah penyusunan peristiwa-peristiwa dalam cerita sehingga pembaca tahu bagaimana pengarang menyajikan cerita tersebut. Riswandi dan Kusmini (2017:75) menjelaskan, “Pengaluran adalah urutan teks. Maksudnya, teks atau rangkaian-rangkaian peristiwa diurutkan sesuai dengan keinginan dan imajinasi pengarang dengan menggunakan teknik-teknik tertentu. Apakah pengarang menggunakan teknik linier, *flashback*, atau bayangan.” Secara sederhana Ramadhanti (2018:34) berpendapat “Pengaluran adalah pengaturan urutan penampilan peristiwa-peristiwa untuk memenuhi tuntutan cerita.” Senada dengan kedua pendapat tersebut, Yanti (2021:15) juga menjelaskan bahwa “Pengaluran adalah urutan teks yang disajikan sehingga pembaca akan tahu sajian dari sebuah cerita. Apakah dengan teknik linear (penceritaan peristiwa-peristiwa yang berjalan saat itu), teknik ingatan (*flashback*) atau bayangan (menceritakan kejadian yang belum terjadi).”

Tahapan-tahapan atau struktur alur secara garis besar terdiri dari bagian awal, tengah, dan akhir. Menurut Karmini (2011:64-65), tahapan-tahapan plot atau alur terdiri dari tahapan awal, tahapan tengah, dan tahapan akhir. Pada tahapan awal

(pengenalan), berisi informasi penting tentang berbagai hal yang akan dikisahkan pada bagian-bagian selanjutnya. Pada bagian ini biasanya berupa pengenalan awal tokoh dan latar dari cerita tertentu. Tahapan tengah (pertikaian), berisi konflik atau masalah-masalah yang semakin memuncak dan menegangkan. Kemudian pada tahapan akhir (peleraian), berisi penyelesaian-penyelesaian dari masalah yang ada pada tahap sebelumnya. Menurut Sayuti (dalam Ramadhanti, 2018:35), “Struktur atau tahapan-tahapan alur terdiri dari tiga bagian, yaitu bagian awal, tengah, dan akhir. Pada bagian awal terdiri dari eksposisi, instabilitas, dan konflik. Pada bagian tengah terdiri dari klimaks dan komplikasi. Sedangkan pada bagian akhir terdiri dari *denouement* atau penyelesaian.”

Secara lebih detail, Waluyo (2002:147-148) berpendapat, ada tujuh tahapan alur, yaitu paparan (*Exposition*); Rangsangan (*Inciting Moment*); Penguatan (*Rising action*); Perumitan (*Complication*); Klimaks (*Climax*); Peleraian (*Falling Action*); dan Penyelesaian (*Denouement*).

- 1) Paparan (*Exposition*)  
Paparan (*Exposition*) merupakan awalan cerita yang berisi pengenalan awal tempat kejadian, waktu, topic, dan tokoh-tokoh.
- 2) Rangsangan (*Inciting Moment*)  
Rangsangan (*Inciting Moment*) adalah tahap mulai munculnya permasalahan-permasalahan yang akan dikembangkan pada tahap selanjutnya.
- 3) Penguatan (*Rising action*)  
Penguatan (*Rising action*) adalah tahap pengembangan konflik dari tahap sebelumnya. Pada tahap ini, konflik mengalami kenaikan dan membuat cerita semakin menarik.
- 4) Perumitan (*Complication*)  
Perumitan (*Complication*) adalah tahap perumitan masalah-masalah semakin sulit dan menegangkan.
- 5) Klimaks (*Climax*)

Klimaks Adalah puncak permasalahan. Klimaks sangat menentukan bagaimana permasalahan akan diselesaikan.

6) Peleraian (*Falling Action*)

Peleraian (*Falling Action*) adalah tahapan yang menampilkan adegan tertentu sebagai akibat dari klimaks yang berisi bagaimana akhir cerita.

7) Penyelesaian (*Denouement*)

Penyelesaian (*Denouement*) adalah tahap memecahkan masalah sekaligus mengakhiri cerita.

Plot dapat dikategorikan ke dalam beberapa jenis yang berbeda, Nurgiyantoro (1998:153) mengemukakan bahwa plot dapat dikategorikan berdasarkan urutan waktu, berdasarkan jumlah dan berdasarkan kepadatan.

1. Berdasarkan Urutan Waktu, maksudnya adalah urutan penceritaan peristiwa-peristiwa yang ditampilkan dalam sebuah cerita. Dari sinilah secara teoretis dapat dibedakan kedalam dua kategori yaitu kronologis dan tidak kronologis. Yang pertama disebut sebagai plot lurus (*progresif*), kedua disebut sorot balik (*Regresif*), Selain itu ada juga yang sebut plot campuran.
2. Berdasarkan Jumlah, maksudnya adalah banyaknya plot cerita yang terdapat dalam sebuah cerita. Bagian ini dapat dikategorikan menjadi dua yaitu plot tunggal dan plot sub-subplot.
3. Berdasarkan Kepadatan, maksudnya adalah padat atau tidaknya pengembangan dan perkembangan cerita pada sebuah karya fiksi. Bagian ini dapat dikategorikan menjadi dua yaitu plot padat dan plot longgar.

Pendapat Nurgiyantoro juga diperkuat oleh pendapat Sayuti (dalam Ramadhanti, 2018:42-43) yang mengemukakan bahwa,

Dilihat dari segi penyusunan peristiwanya, plot/alur suatu cerita dibedakan atas plot progresif/kronologis dan plot regresif/*flashback*/sorot balik. Pada plot

progresif, cerita dimulai dari eksposisi, konflik, komplikasi, klimaks, dan diakhiri dengan penyelesaian. Pada plot regresif, cerita bisa saja dimulai dengan konflik tertentu, kemudian diikuti oleh eksposisi, komplikasi, dan klimaks tertentu hingga menuju pemecahan masalah. Penyusunan alur/plot regresif juga bisa saja dimulai dengan bagian-bagian lain kemudian divariasikan. Ada beberapa teknik yang digunakan dalam alur/plot jenis regresif/sorot balik, diantaranya teknik cakapan tokoh, teknik mengenang masa lalu tokoh, dan teknik lain seperti solilokui, mimpi, dan monolog interior.

Berdasarkan dari akhir cerita suatu karya sastra khususnya novel, alur/plot dibedakan menjadi plot terbuka dan tertutup. Menurut Nurgiyantoro (dalam Karmini, 2011:65),

Ada dua jenis penyelesaian dalam suatu cerita, yaitu penyelesaian tertutup dan penyelesaian terbuka. Pada penyelesaian tertutup, akhir cerita sudah selesai sesuai tuntutan logika cerita yang telah ditentukan oleh pengarang. Para pemeran telah menerima nasib sesuai peran yang disandangnya. Sedangkan pada penyelesaian terbuka, akhir dari cerita masih menggantung. Karena secara logika, cerita masih berpotensi untuk dilanjutkan dan diselesaikan. Pada penyelesaian terbuka ini, masalah-masalah yang dimunculkan pengarang belum sepenuhnya diselesaikan, dan tokoh cerita belum ditentukan nasibnya sesuai dengan peran yang disandangnya. Oleh karena itu, pembaca diberikan kebebasan untuk turut memikirkan bagaimana penyelesaian dari suatu cerita tertentu kemudian menyampaikannya sesuai dengan pemahaman dan pengetahuan yang dimiliki.

Dapat penulis simpulkan bahwa jenis alur/plot jika berdasarkan dari urutan waktu terdiri dari, plot progresif (alur maju), dan plot regresif (alur mundur). Namun pada prakteknya, tidak sedikit pengarang yang menuliskan ceritanya dengan menggabungkan kedua jenis alur tersebut sehingga membentuk alur campuran (maju-mundur atau mundur-maju). Berdasarkan jumlah alur terdiri dari alur tunggal dan alur sub-subplot. Yang terakhir berdasarkan kepadatan dibedakan menjadi alur padat dan alur longgar, penjelasan ini berkaitan erat dengan akhir atau bentuk penyelesaian cerita,



yang terbagi dua yaitu alur tertutup (cerita diakhiri dengan tuntas) dan alur terbuka (akhir cerita menggantung).

### c) Tokoh

Tokoh merupakan unsur sentral dalam sebuah cerita fiksi, tokoh atau pemeran dalam cerita dapat berupa orang, benda, atau hewan yang sifatnya menyerupai manusia. Tanpa adanya tokoh cerita akan sangat sulit dipahami dan bisa saja tidak berarti apa-apa dan makna yang dimaksud pun tidak akan tersampaikan kepada para pembaca. Menurut Riswandi dan Kusmini (2017:72), “Tokoh adalah pelaku cerita. Tokoh ini tidak selalu berwujud manusia, tergantung pada siapa yang diceritakannya itu.” Sejalan dengan pendapat tersebut, Ramadhanti (2018:50) mengemukakan, “Tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau kelakuan dalam berbagai peristiwa cerita. Tokoh dalam cerita biasanya berwujud manusia atau benda yang memiliki tabiat yang sama seperti manusia.”

Tokoh dalam sebuah cerita dapat berupa perseorangan atau kelompok, sebagaimana pendapat Nurgiyantoro dalam Heriningtyas, dkk. (2021:295) “Tokoh dapat dimaknai sebagai seorang atau sekelompok orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif dimana para pembaca dapat melihat sebuah kecenderungan yang diekspresikan baik melalui ucapan maupun tindakan.”

Dari beberapa pendapat ahli di atas dapat penulis simpulkan bahwa, tokoh adalah pelaku dalam sebuah cerita bisa berwujud manusia, benda, atau hewan yang tabiatnya menyerupai manusia. Novel merupakan prosa fiksi yang kompleks karena merupakan salah satu karya sastra yang memiliki banyak tokoh. Namun, Setiap tokoh

tentu memiliki fungsi, peran, dan kedudukannya masing-masing. Oleh karena itu, tokoh dalam sebuah cerita dibedakan menjadi beberapa kategori, yaitu Jenis-jenis tokoh berdasarkan peranannya, Jenis-jenis tokoh berdasarkan Fungsi Penampilan, Jenis-jenis tokoh berdasarkan Perwatakannya, Jenis-jenis tokoh berdasarkan berkembang atau tidaknya perwatakan.

(1) Jenis-jenis tokoh berdasarkan peranannya

Nurgiyantoro (2018:179) berpendapat, “Berdasarkan dari sedikit banyaknya tokoh melakukan peran, tokoh dalam sebuah cerita fiksi dibedakan menjadi tokoh utama dan tokoh tambahan.”

(a) Tokoh utama

Tokoh utama adalah tokoh yang berperan penting dan sering dimunculkan dalam sebuah cerita. Menurut Aminuddin (2010:79), “Tokoh utama adalah tokoh yang memiliki peranan penting dalam sebuah cerita.” Sejalan dengan hal tersebut, Karmini (2011:23) menjelaskan, “Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam cerita bersangkutan. Tokoh ini paling banyak dikisahkan, baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian.” Kemudian menurut Nurgiyantoro (2018:179) “Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya.”

Penjelasan tersebut dapat penulis simpulkan bahwa tokoh utama merupakan tokoh yang tergolong penting dalam berjalannya suatu cerita dan didukung dengan terus menerus dimunculkan atau mendominasi cerita tersebut.

(b) Tokoh tambahan

Tokoh tambahan atau biasa disebut sebagai pemeran pembantu karena tokoh ini hanya sesekali saja muncul dalam jalannya cerita. Menurut Karmini (2011:23) “Tokoh tambahan adalah tokoh yang ditampilkan sekali atau beberapa kali dalam porsi penceritaan yang relatif pendek.” Sesuai dengan pendapat, Yanti (2021:13), “Tokoh tambahan adalah tokoh yang hanya dimunculkan sekali-kali (beberapa kali) dalam cerita dalam porsi penceritaan yang relatif pendek.”

Penjelasan tersebut dapat penulis simpulkan bahwa, tokoh tambahan merupakan tokoh yang tidak sentral kedudukannya, namun kehadirannya sangat diperlukan untuk mendukung tokoh utama. Hal yang menjadi pembeda dengan tokoh utama adalah tokoh tambahan kemunculannya hanya sedikit dan didasari karena terdapat kaitannya dengan tokoh utama baik secara langsung maupun tidak langsung

## (2) Jenis-jenis tokoh berdasarkan Fungsi Penampilan

Wicaksono (2017: 187) berpendapat, “Berdasarkan fungsi penampilannya, tokoh dibedakan ke dalam tokoh protagonis dan antagonis.”

### (a) Tokoh Protagonis

Tokoh protagonis adalah tokoh yang berwatak baik. Aminuddin (2010:80) berpendapat “Tokoh protagonis merupakan tokoh yang memiliki watak yang baik sehingga disenangi pembaca.” Riswandi dan Kusmini (2017:74) menyatakan, “Tokoh protagonis adalah tokoh yang mendapat empati pembaca”. Dari penjelasan tersebut,

dapat penulis simpulkan bahwa, tokoh protagonis adalah tokoh yang memiliki watak baik sehingga mendapat empati dan disenangi pembaca.

(b) Tokoh antagonis

Tokoh antagonis adalah tokoh yang memiliki fungsi tampilan yang bertolak belakang dengan tokoh protagonis, yakni tokoh antagonis ini memiliki watak buruk dan tabiat yang melanggar norma-norma. Menurut Aminuddin (2010:179) “Tokoh antagonis adalah tokoh yang tidak disenangi pembaca karena memiliki watak yang tidak sesuai dengan apa yang diidamkan pembaca.” Selain tidak disenangi tokoh antagonis sering terlihat menonjol karena selalu memunculkan konflik, sebagaimana diungkapkan oleh Riswandi dan Kusmini (2017:74) bahwa, “Tokoh antagonis adalah tokoh yang menyebabkan terjadinya konflik.” Sejalan dengan pendapat tersebut, Yanti (2021:13) juga mengemukakan bahwa “Tokoh antagonis adalah tokoh yang menyebabkan terjadinya konflik.”

Penulis simpulkan bahwa tokoh antagonis adalah tokoh yang berwatak jahat dan penyebab munculnya konflik. Oleh karena itu, tokoh antagonis ini bisa dikatakan sebagai pengganggu atas semua rencana-rencana baik yang dilakukan oleh tokoh protagonis, dan biasanya tokoh antagonis ini tidak disenangi oleh pembaca.

**d) Penokohan**

Ada beberapa istilah yang harus dipahami dalam mengkaji unsur ini, yaitu penokohan dan karakter atau watak. Menurut Jones (Karmini, 2011:18) “Penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita.” Kosasih (2014:118) berpendapat “Penokohan adalah cara pengarang

menggambarkan karakter tokoh-tokoh.” Sejalan dengan hal tersebut, Gasong (2019: 48) juga berpendapat bahwa, “Penokohan adalah cara pengarang menampilkan tokoh cerita dengan berbagai karakteristiknya. Penampilan tokoh tersebut dimulai dengan pemberian nama, ciri-ciri fisik tokoh, gelar dan sebagainya, sehingga menjadi sosok utuh dengan sifat dan kepribadian tertentu.”

Penokohan bisa diartikan sebagai proses pemberian watak atau karakter pada tokoh suatu cerita. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Yanti (2021:12), “Penokohan adalah cara pengarang menampilkan tokoh-tokoh dan watak-wataknya dalam sebuah cerita.” Untuk membedakan antara penokohan dan watak Yanti (2021: 12) berpendapat bahwa, “Watak atau karakter adalah sifat dan sikap para tokoh dalam sebuah cerita”.

Beberapa pendapat di atas dapat penulis simpulkan bahwa, Karakter merupakan sifat dan sikap para tokoh, sedangkan penokohan merupakan proses pengarang dalam menggambarkan karakter tokoh dalam cerita. Setiap pengarang memiliki cara dalam melukiskan, menggambarkan atau menyampaikan setiap tokohnya. Hal ini disebut dengan istilah teknik Pelukisan Tokoh.

Teknik pelukisan tokoh merupakan cara pengarang dalam memberikan informasi watak tokoh tertentu dalam cerita yang dikarangnya. Menurut Yanti (2021: 12-13) “Ada beberapa cara atau teknik yang dilakukan pengarang dalam menampilkan tokoh-tokoh dan wataknya dalam suatu cerita antara lain melalui Penggambaran fisik; Dialog; Penggambaran pikiran dan perasaan tokoh; Reaksi tokoh lain dan Narasi. Secara garis besar teknik pelukisan tokoh ada dua jenis, yaitu teknik analitis/ langsung dan teknik Dramatis/ secara tidak langsung.”

(a) Teknik analitis/ekspositori/Langsung

Menurut Karmini (2011:33), “Teknik langsung/analitis adalah teknik melukiskan tokoh dengan memberikan deskripsi, uraian, atau penjelasan langsung”. Teknik ini menggambarkan watak melalui deskripsi atau uraian terhadap tokoh berupa sikap, sifat, atau ciri fisiknya. Teknik ini tidak memberikan ruang kepada pembaca untuk berimajinasi mengenai tokoh yang disajikan karena terpaku pada imajinasi pengarang. Seperti halnya yang dikatakan oleh Ramadhanti (2018:55), “Kelemahan metode ini adalah pembaca tidak diberi kebebasan untuk menanggapi tokoh-tokoh yang dihadapinya secara langsung.” Namun dibalik kelemahannya itu, kelebihan atau keuntungan dari teknik ini, pembaca akan dengan mudah mengetahui watak suatu tokoh, tanpa berbelit-belit atau harus berfikir berat dalam membayangkan tokoh.

(b) Teknik Tidak langsung/ Dramatis/*Showing*

Teknik dramatis/ *showing* merupakan teknik penggambaran tokoh melalui tingkah laku, sifat, dan gerak-gerik yang ditampilkan oleh tokoh itu sendiri. Menurut Karmini (2011:35)

Dalam metode dramatis, pengarang tidak mendeskripsikan secara eksplisit sifat dan tingkah laku tokoh. Pengarang membiarkan para tokoh cerita untuk menunjukkan diriannya sendiri melalui berbagai aktivitas yang dilakukan, baik secara verbal maupun nonverbal. Teknik ini bersifat terbuka, sehingga pembaca diberikan kebebasan menafsirkan dan menentukan watak dari tokoh yang ditampilkan. Namun, dengan adanya kebebasan penafsiran tersebut, memungkinkan terjadinya kesalahpahaman isi, salah tafsir, dan salah penilaian pembaca terhadap maksud cerita yang dibuat pengarang.

Teknik dramatis ini dapat dilakukan dengan 10 teknik, yaitu “teknik naming, teknik cakapan, teknik penggambaran pikiran tokoh, teknik arus kesadaran, teknik pelukisan perasaan tokoh, teknik perbuatan tokoh, teknik sikap tokoh, teknik pandangan tokoh lain, teknik pelukisan fisik, dan teknik pelukisan latar” (Ramadhanti, 2018:57-58).

Dari penjelasan tersebut dapat penulis simpulkan bahwa penokohan merupakan cara pengarang dalam menampilkan tokoh-tokoh dan watak-wataknya dalam sebuah cerita, secara garis besar ada dua teknik atau cara dalam penokohan yaitu langsung dan tidak langsung.

#### **e) Latar**

Latar adalah tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Gasong (2019: 48-49) juga menjelaskan,

Latar (*setting*), adalah tempat dimana suatu cerita dikisahkan, lingkungan yang dapat dianggap sebagai metonimia dan metafora, ekspresi dari tokoh dalam cerita. Latar dapat berupa latar fisik, dan dapat pula berupa psikologis, seperti suasana hati para tokoh. Waktu cerita dikisahkan juga merupakan bagian dari latar, kapan dan dimana peristiwa dalam sebuah cerita berlangsung.

Abrams (dalam Yanti, 2021:15) menjelaskan “Latar merupakan unsur yang mampu menciptakan kesan realistis dalam cerita yang dibaca. Dengan adanya latar, pembaca dapat memahami dan mengimajinasikan hal-hal yang diceritakan dalam teks sastra khususnya novel.” Secara umum, latar dibedakan menjadi tiga macam, yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Pendapat penulis diperkuat oleh Sudjiman (dalam Ayutya 2021: 97) “Latar merupakan lingkungan tempat terjadinya suatu

peristiwa dengan keadaan yang berlangsung. Latar berisi tentang keterangan waktu, ruang, dan suasana yang terjadi dalam suatu karya sastra”.

Pada hakikatnya sebuah latar menyajikan sebuah cerita kepada pembaca bagaikan sebuah dunia yang lengkap dengan penghuni serta permasalahannya. Ayutya (2021:98) berpendapat “Latar sangat berkaitan dengan elemen-elemen yang memberikan kesan abstrak terhadap lingkungan, baik mengenai waktu maupun tempat tokoh menjalankan perannya. Latar biasanya dilukiskan dengan terang dan jelas agar mudah diingat serta memperbesar keyakinan terhadap tokoh, gerak, dan tindakannya.” Sejalan dengan pendapat tersebut

Beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa latar terbagi menjadi tiga kategori yakni latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Yanti (2021:15) menjelaskan ketiga latar tersebut, sebagai berikut:

- 1) Latar Tempat; Yaitu latar yang merupakan tempat terjadinya peristiwa cerita. Contoh dari latar tempat adalah lokasi geografis tertentu seperti nama kota, pulau, provinsi, negara, dan lain sebagainya. Latar tempat juga dapat berupa interior atau bangunan-bangunan tertentu seperti kamar, rumah, hotel, dan lain sebagainya. Biasanya latar tempat merupakan jawaban pertanyaan “dimana?”
- 2) Latar Waktu; Yaitu latar yang berhubungan dengan saat terjadinya peristiwa cerita. Latar waktu meliputi penanggalan, penyebutan peristiwa sejarah, penggambaran situasi malam, pagi, siang, sore, dan lain-lain. Biasanya latar waktu merupakan jawaban dari pertanyaan “kapan?”
- 3) Latar Sosial; Yaitu keadaan yang berupa tradisi, adat istiadat, budaya, nilai-nilai norma, dan sejenisnya yang terjadi di tempat peristiwa cerita.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa latar merupakan unsur yang memberikan kesan nyata pada sebuah cerita, latar dapat berupa tempat, waktu, ruang,



dan suasana yang melingkupi cerita. Latar dikategorikan menjadi tiga, yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar sosial.

#### **f) Sudut Pandang**

Sudut pandang merupakan sebuah cara dikisahkannya sebuah cerita oleh pengarang sebagai sarana dalam penyajian karya sastra fiksi khususnya novel. Aminudin (2004:36) mengemukakan,

Sudut pandang merupakan cara yang dipilih oleh pengarang, akan menentukan sekali gaya dan corak cerita. Hal ini disebabkan watak dan pribadi pengarang. Sudut pandang pada intinya adalah visi pengarang, sudut pandang yang diambil pengarang tersebut. Berguna untuk melihat suatu kejadian cerita dalam sudut pandang pengarang. Umumnya sudut pandang terdiri dari sudut pandang orang pertama, dan sudut pandang orang ketiga.

Sejalan dengan pendapat tersebut Abrams (dalam Karmini, 2011: 69) menjelaskan “Sudut pandang mengarah pada cara sebuah cerita dikisahkan. Sudut pandang merupakan cara dan atau pandangan yang dipergunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan tokoh, tindakan, latar, dan berbagai peristiwa yang membentuk cerita dalam sebuah karya fiksi.” Nurgiyantoro juga menjelaskan, (2018: 338) “Sudut pandang pada hakikatnya merupakan sebuah strategi, teknik, serta siasat yang sengaja dipilih oleh pengarang dalam menggunakan gagasan cerita.”

Beberapa pendapat di atas dapat penulis simpulkan bahwa, sudut pandang adalah suatu cara yang digunakan pengarang dalam menyajikan cerita, baik bertindak sebagai orang pertama atau orang ketiga.

Cara dikisahkannya sebuah cerita oleh pengarang tentu berbeda, Yanti (2021:18) menyebutkan “Penceritaan atau sudut pandang terbagi menjadi dua, yaitu:

pencerita intern dan pencerita eksteren. Pencerita intern merupakan penceritaan yang hadir di dalam teks sebagai tokoh, cirinya adalah dengan memakai kata ganti aku: pencerita eksteren bersifat sebaliknya, ia tidak hadir dalam teks (berada diluar teks) dan menyebut tokoh-tokoh dengan kata ganti orang ketiga atau menyebut nama.”

Sejalan dengan pendapat Brook dan Werren (dalam Karmini, 2011:70),

Sudut pandang dibedakan dengan sebutan: (1) narator bertindak sebagai tokoh dalam cerita, yang meliputi: sebagai tokoh utama yang menceritakan ceritanya; dan sebagai tokoh minor yang menceritakan kisah tokoh utama.; (2) narator bertindak bukan sebagai tokoh dalam cerita, yang meliputi: pengarang sebagai orang ketiga yang mengisahkan cerita dan menyusupi pikiran serta perasaan tokoh utama, dan pengarang dalam menceritakan cerita itu hanya sebagai peninjau saja.

Sudut pandang merupakan salah satu unsur pembangun cerita yang digunakan dalam memposisikan diri, sehingga sudut pandang atau penceritaan akan sangat mempengaruhi dampak dari sebuah cerita.

Sudut pandang cerita secara garis besar dibedakan ke dalam dua macam, yaitu persona pertama (*first person*) gaya “aku” dan persona ketiga (*third person*) gaya “dia.” Di samping dua macam sudut pandang yang lumrah digunakan tersebut, ada juga persona kedua (*second person*) gaya “kau” dan sudut pandang campuran.

#### (1) Sudut pandang persona ketiga “dia”

Novel yang menggunakan persona ketiga gaya “dia” memosisikan pengarang sebagai seseorang yang berada di luar cerita dengan tokoh-tokoh cerita disebut namanya atau menggunakan kata ganti (ia, dia, dan mereka). Sudut pandang “dia” dibedakan menjadi dua golongan berdasarkan tingkat kebebasan dan keterkaitan pengarang terhadap cerita yaitu “dia” mahatahu dan “dia” sebagai pengamat.

(2) Sudut pandang persona pertama “aku”

Sudut pandang persona pertama “aku” adalah sudut pandang yang memosisikan pengarang sebagai seseorang yang terlibat langsung dalam cerita. Pengarang adalah “aku” yang bercerita, menceritakan kesadaran dirinya, apa yang dilihat, didengar, dirasakan, dan sikapnya kepada tokoh lain dan pembaca. Sudut pandang persona pertama “aku” dibagi berdasarkan peran dan kedudukan “aku” dalam cerita menjadi “aku” tokoh utama dan “aku” tokoh tambahan.

(3) Sudut pandang persona kedua “kau”

Sudut pandang persona kedua “kau” adalah sudut pandang yang cara pengisahannya menggunakan “kau” yang biasanya sebagai variasi cara memandang oleh tokoh aku dan dia. Penggunaan sudut pandang ini dipakai untuk mengorolainkan diri sendiri, melihat diri sendiri sebagai orang lain.

(4) Sudut pandang campuran

Sudut pandang campuran adalah penggunaan berbagai sudut pandang dalam sebuah karya sastra atau novel. Penggunaan sudut pandang seperti ini mungkin saja digunakan. Sudut pandang ini biasanya digunakan pengarang yang ingin menceritakan lebih banyak cerita kepada pembaca.

**g) Gaya Bahasa**

Dalam menyajikan atau menyampaikan sebuah cerita, setiap pengarang ingin ceritanya punya daya sentuh dan efek yang kuat bagi pembaca. Bahasa merupakan sarana dalam menyajikan karya prosa yang dibuat, oleh karena itu bahasa harus diolah semaksimal mungkin oleh pengarang dengan memaksimalkan gaya bahasa sebaik

ungkinan. Menurut Karmini (2011:74), “Stile atau gaya bahasa adalah cara pengucapan bahasa dalam prosa, atau bagaimana seorang pengarang mengungkapkan sesuatu yang akan dikemukakannya. Stile ditandai oleh ciri-ciri formal kebahasaan, seperti pilihan kata, struktur kalimat, bentuk-bentuk bahasa figuratif, penggunaan kohesi dan lain-lain.” Riswandi dan Kusmini (2017:76) berpendapat bahwa, “Gaya bahasa adalah cara mengungkapkan bahasa seorang pengarang untuk menciptakan efek estetis dan kekuatan daya ungkap.” Sejalan dengan pendapat tersebut Nurgiyantoro dalam Yanti (2021:16) juga menjelaskan “Gaya bahasa adalah teknik pemilihan ungkapan kebahasaan yang dirasa dapat mewakili sesuatu yang akan diungkapkan dan efek yang diharapkan.”

Dari beberapa pendapat di atas dapat penulis simpulkan bahwa gaya bahasa merupakan cara atau teknik penyampaian dan pengolahan bahasa pengarang dalam menyusun sebuah cerita, supaya cerita tersebut dapat dipahami pembaca dan menghadirkan nilai estetika dalam penyajiannya. Salah satu bentuk gaya bahasa yang ditemukan dalam penulisan karya sastra berbentuk prosa adalah majas. Majas merupakan bentuk ungkapan kata yang maknanya tersurat. Secara umum, gaya bahasa (majas) dikelompokkan menjadi empat jenis, yaitu gaya bahasa perbandingan, pertentangan, pertautan, dan perulangan.

#### (1) Gaya bahasa perbandingan

Sesuai namanya gaya bahasa ini berupa perbandingan atau kiasan yang membandingkan (menyamakan) dua hal yang berbeda. Ciri khas dari majas ini adalah selalu menggunakan kata-kata perbandingan berikut: *bagai, bak, sebagai, seperti,*

semisal, seumpama, laksana, dan lain sebagainya. Gaya bahasa perbandingan terbagi menjadi beberapa macam, yaitu sebagai berikut:

(a) Simile (perumpamaan)

Gaya bahasa perumpamaan adalah gaya bahasa yang memperbandingkan suatu benda dengan benda yang lain yang dianggap memiliki kesamaan sifat. Adapun ciri-ciri majas perumpamaan adalah sering menggunakan kata-kata seperti ibarat, laksana, umpama, bak dan sebagainya. Pendapat tersebut diperkuat oleh Keraf, (2007:138) “Persamaan atau simile adalah perbandingan yang bersifat eksplisit. Yang dimaksud dengan perbandingan yang bersifat eksplisit ialah bahwa langsung menyatakan sesuatu sama dengan hal yang lain. Untuk itu, memerlukan upaya yang secara eksplisit menunjukan kesamaan itu, yaitu kata-kata: seperti, sama, sebagai, bagaikan, laksana, dan sebagainya”.

(b) Metafora (kiasan)

Gaya bahasa kiasan adalah gaya bahasa yang menggunakan kata atau ungkapan lain untuk objek atau konsep lain berdasarkan kias atau persamaan. Keraf (2007:139) menjelaskan bahwa, “Metafora adalah semacam analogi yang membandingkan dua hal secara langsung, tetapi dalam bentuk yang singkat: bunga bangsa, buaya darat, buah hati, cedera mata, dan sebagainya.” Sejalan dengan pendapat tersebut Fitri (2016: 88) berpendapat “Metafora adalah perbandingan yang implisit jadi tanpa kata seperti atau sebagai di antara dua hal yang berbeda.”

(c) Personifikasi (penginsanan)

Personifikasi merupakan gaya bahasa yang meletakkan sifat-sifat manusia kepada benda mati dan ide yang abstrak. Keraf (2007:140) mengemukakan, “Personifikasi adalah semacam gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda-benda mati atau barang-barang yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat-sifat kemanusiaan.” Sejalan dengan pendapat tersebut Fitri (2016: 89) menegaskan, “Personifikasi ialah jenis majas yang melekatkan sifat-sifat insani kepada benda yang tidak bernyawa dan ide yang abstrak.”

(d) Alegori

Alegori adalah gaya bahasa yang berbentuk cerita yang mengandung kiasan, sebagaimana diungkapkan oleh Keraf (2007:140) bahwa “Alegori adalah suatu cerita singkat yang mengandung kiasan. Gaya bahasa perbandingan yang bertautan satu dengan yang lainnya dalam kesatuan yang utuh. Alegori merupakan perbandingan dengan alam secara utuh. Gaya bahasa ini dinyatakan dengan kiasan dan penggambaran.” Selain itu alegori juga diartikan sebagai gaya bahasa yang menceritakan sesuatu dalam bentuk lambang-lambang. Alegori juga dianggap sebagai bentuk metafora yang diperluas dan berkesinambungan. Penjelasan tersebut berdasar pada pendapat Fitri (2016: 90), “Alegori adalah cerita yang dikisahkan dalam lambang-lambang: merupakan metafora yang diperluas dan berkesinambungan, tempat atau wadah objek-objek atau gagasan-gagasan yang diperlambangkan.”

(e) Antitesis

Antitesis merupakan gaya bahasa yang menggambarkan dua hal yang berlawanan atau bertentangan. Keraf (2007:126) mengemukakan, “Antitesis adalah sebuah gaya bahasa yang mengandung gagasan-gagasan yang bertentangan, dengan menggunakan kata-kata atau kelompok kata yang berlawanan. Gaya bahasa ini menggunakan unsur-unsur paralelisme dan keseimbangan kalimat.”

(2) Gaya Bahasa Pertentangan

(a) Hiperbola

Hiperbola merupakan gaya bahasa yang bersifat melebih-lebihkan sesuatu sehingga tidak sesuai lagi dengan yang sesungguhnya. Menurut Keraf (2007:135), “Hiperbola yaitu semacam gaya bahasa yang mengandung suatu pernyataan yang berlebihan, dengan membesar-besarkan suatu hal.” Sejalan dengan pendapat tersebut Fitri (2016:92) menjelaskan, “Hiperbola adalah gaya bahasa yang merupakan ungkapan yang melebih-lebihkan apa yang sebenarnya dimaksudkan: jumlahnya, ukurannya, atau sifatnya.”

(b) Litotes

Litotes bisa disebut juga kebalikan dari hiperbola karena gaya bahasa ini bersifat merendah-rendahkan, mengecil-ngecilkan dari kenyataan atau hal sebenarnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Fitri (2016: 93) yang mengemukakan, “Litotes adalah gaya bahasa yang mengandung pernyataan yang dikecil-kecilkan, dikurangi dari kenyataan yang sebenarnya, misalnya untuk merendahkan diri.”

(c) Satire

Satire adalah gaya bahasa yang sering disebut sebagai sindiran karena menolak sesuatu untuk mencari kebenarannya. Keraf (2007:144) menjelaskan, “Satire adalah ungkapan yang menertawakan atau menolak sesuatu. Satire mengandung kritik tentang kelemahan manusia. Tujuan utamanya adalah agar diadakan perbaikan secara etis maupun estetis. Gaya bahasa yang berbentuk ungkapan dengan maksud menertawakan atau menolak sesuatu.” Sesuai dengan pendapat tersebut Fitri (2016:96) menjelaskan, “Satire adalah ungkapan yang menertawakan atau menolak sesuatu.”

(d) Paradoks

Paradoks merupakan gaya bahasa yang mengandung pertentangan yang nyata dengan fakta yang ada. Fitri (2016: 97) menjelaskan “Paradoks adalah gaya bahasa yang mengandung pertentangan yang nyata dengan fakta-fakta yang ada. Paradoks adalah mengungkapkan dengan menyatakan dua hal yang seolah-olah bertentangan, namun sebenarnya keduanya benar.”

(e) Klimaks

Klimaks adalah semacam gaya bahasa yang mengandung urutan-urutan pikiran yang setiap kali semakin meningkat kepentingannya dari gagasan-gagasan sebelumnya (Keraf, 2007:124).” Fitri (2016:97) berpendapat “Klimaks adalah urutan pikiran yang semakin lama semakin mengandung penekanan.” Dapat penulis simpulkan bahwa Klimaks adalah pemaparan pikiran atau hal secara berturut-turut dari yang sederhana/kurang penting meningkat kepada hal yang kompleks/lebih penting



(f) Antiklimaks

Antiklimaks bisa disebut juga kebalikan dari majas klimaks, dalam majas antiklimaks pemaparan hal dilakukan dengan mengurutkan dari yang terpenting ke hal yang kurang penting. Menurut Keraf (2007:125), “Antiklimaks sebagai gaya bahasa merupakan suatu acuan yang gagasan-gagasannya diurutkan dari yang terpenting berturut-turut ke gagasan yang kurang penting.” Sejalan dengan hal tersebut, Fitri (2016:98) berpendapat “Antiklimaks adalah gaya bahasa yang berisi gagasan-gagasan yang berturut-turut semakin berkurang kepentingannya. Antiklimaks kebanyakan kurang efektif karena hal-hal penting ditempatkan pada awal kalimat, sehingga pembaca atau pendengar tidak lagi memberikan perhatian pada bagian-bagian berikutnya dalam kalimat itu.”

(g) Ironi

Ironi merupakan majas yang sering digunakan untuk menyindir, gaya bahasa ini digunakan dengan mengatakan hal sebaliknya dari apa yang dibicarakan. Keraf (2007:143) berpendapat “Ironi adalah suatu acuan yang ingin mengatakan sesuatu dengan makna atau maksud berlainan dari apa yang terkandung dalam rangkaian kata-katanya. Menurut Fitri (2016:93), “Ironi adalah gaya bahasa yang menyatakan makna yang bertentangan dengan maksud berolok-olok. Ironi merupakan sindiran dengan menyembunyikan fakta yang sebenarnya dan mengatakan kebalikan dari fakta tersebut.”

#### (h) Sinisme

Sinisme merupakan gaya bahasa yang digunakan untuk mengejek dengan tidak menggunakan ungkapan lain, dalam hal ini sinisme sering disebut sebagai kebalikan dari majas ironi. Menurut Keraf (2007:143), “Sinisme adalah suatu sindiran yang berbentuk kesangsian yang mengandung ejekan terhadap keikhlasan dan ketulusan hati. Sinisme adalah ironi yang lebih kasar sifatnya.” Fitri (2016:102) juga menjelaskan “Sinisme adalah gaya bahasa yang berupa sindiran yang berbentuk kesangsian yang mengandung ejekan terhadap keikhlasan dan ketulusan hati.”

#### (i) Sarkasme

Sarkasme sering disebut sebagai sindiran yang sangat keras dan setingkat diatas ironi dan sinisme. Keraf (2007:143) mengatakan “Sarkasme merupakan suatu acuan yang lebih kasar dari ironi dan sinisme. Ia adalah suatu acuan yang mengandung kepahitan dan celaan yang getir. Gaya ini akan selalu menyakiti hati orang lain.” Menurut Fitri (2016:102) “Sarkasme adalah gaya bahasa yang mengandung olok-olok atau sindiran pedas dan menyakiti hati. Secara singkat, sarkasme adalah sindiran langsung dan kasar.”

### (3) Gaya Bahasa Pertautan

#### (a) Metonimia

Gaya bahasa metonimia adalah salah satu majas yang menyederhanakan suatu maksud dengan kata yang memiliki kaitan erat dengan hal tersebut. Menurut Keraf (2007:141), “Metonimia adalah suatu gaya bahasa yang mempergunakan sebuah kata untuk menyatakan suatu hal lain, karena mempunyai pertalian yang sangat dekat.” Fitri

(2016:102) menjelaskan “Metonimia adalah gaya bahasa yang memakai nama ciri atau nama hal yang ditautkan dengan nama orang, barang, atau hal, sebagai penggantinya.”

(b) Sinekdoke

Gaya bahasa sinekdoke adalah gaya bahasa yang menyebutkan bagian dari hal yang akan disampaikan. Fitri (2016:103) mengatakan, “Sinekdoke adalah gaya bahasa yang menyebutkan nama bagian sebagai pengganti nama keseluruhan atau sebaliknya.”

Sinekdoke terbagi menjadi dua jenis, yaitu sebagai berikut:

1. Sinekdoke Pars Pro Toto

Gaya bahasa yang digunakan dalam pars pro toto yaitu, dengan penyebutan suatu bagian untuk mewakili keseluruhan dari hal yang dimaksud. Keraf (2007:142) berpendapat “Sinekdoke Pars Pro Toto adalah semacam bahasa figuratif yang mempergunakan sebagian dari sesuatu hal untuk menyatakan keseluruhan.”

2. Sinekdoke Totem Pro Toto

Totem pro toto bisa disebut kebalikan dari pars pro toto, yaitu dengan menyebutkan keseluruhan untuk menyatakan suatu bagian. Menurut Keraf (2007:142), “Sinekdoke totem pro toto adalah Semacam bahasa figuratif yang mempergunakan keseluruhan dari sesuatu hal untuk menyatakan sebagian.”

(c) Alusi

Alusi adalah semacam acuan yang berusaha mensugestikan kesamaan antara orang, tempat, atau peristiwa. Biasanya alusi ini adalah suatu referensi yang eksplisit atau implisit kepada peristiwa-peristiwa, tokoh-tokoh, atau tempat dalam kehidupan nyata, mitologi, atau dalam karya-karya sastra yang terkenal (Keraf, 2007:141). Fitri

(2016:103) menjelaskan, “Alusi adalah gaya bahasa yang menunjuk secara tidak langsung ke suatu peristiwa atau tokoh berdasarkan peranggapan adanya pengetahuan yang dimiliki oleh pengarang dan pembaca serta adanya kemampuan para pembaca untuk menangkap pengacuan itu.” Dapat penulis simpulkan bahwa majas alusi adalah majas yang menggunakan sesuatu hal berupa manusia, peristiwa atau hal lainnya untuk menyatakan sesuatu karena dianggap memiliki kesamaan makna.

(d) Eufimisme

Gaya bahasa eufimisme merupakan gaya bahasa pertautan yang memiliki maksud penghalusan atau mengganti kata yang dianggap kasar. Menurut Keraf (2007:132), “Eufimisme adalah semacam acuan berupa ungkapan-ungkapan yang tidak menyinggung perasaan orang lain, atau ungkapan-ungkapan yang halus untuk menggantikan acuan-acuan yang mungkin dirasakan menghina, menyinggung perasaan atau mensugestikan sesuatu yang tidak menyenangkan.” Sejalan dengan pendapat tersebut Fitri (2016: 104) menjelaskan, “Eupimisme adalah ungkapan yang lebih halus sebagai pengganti ungkapan yang dirasakan kasar yang dianggap merugikan, atau yang tidak menyenangkan.”

(e) Eponim

Keraf (2007:141) menjelaskan “Eponim adalah gaya dimana seseorang yang namanya begitu sering dihubungkan dengan sifat tertentu, sehingga nama itu dipakai untuk menyatakan sifat itu.” Gaya bahasa eponim merupakan penyampaian bahasa dengan menggunakan nama seseorang untuk menyebutkan sifat tertentu. Pendapat penulis diperkuat oleh pendapat Fitri (2016:104), “Eponim adalah gaya bahasa yang

mengandung nama seseorang yang begitu sering dihubungkan dengan sifat tertentu sehingga nama itu dipakai untuk menyatakan sifat itu.”

(f) Epitet

Gaya bahasa epitet sering disebut sebagai pengungkapan julukan kepada seseorang atau suatu hal. Keraf (2007:141) menjelaskan, “Epitet adalah semacam gaya yang menyatakan suatu sifat atau ciri yang khusus dari seseorang atau sesuatu hal. Keterangan itu adalah suatu frasa deskriptif yang menjelaskan atau menggunakan nama seseorang atau suatu barang.” Fitri (2016:104) juga berpendapat “Epitet adalah gaya bahasa yang mengandung acuan yang mengatakan suatu sifat atau ciri khas dari seseorang atau suatu hal.”

(g) Antonomasia

Antonomasia adalah gaya bahasa yang memiliki persamaan dengan epitet yang menggantikan nama sebenarnya dengan hal lain. Keraf (2007:142) menjelaskan “Antonomasia adalah sebuah bentuk khusus dari sinekdoke yang berwujud penggunaan sebuah epitet untuk menggantikan nama diri, dengan menggunakan gelar resmi, atau jabatan.” Senada dengan pendapat tersebut, Fitri (2016:105) mengemukakan, “Antonomasia adalah gaya bahasa yang menggunakan gelar resmi atau jabatan sebagai pengganti nama diri. Antonomasia adalah penggunaan sifat sebagai nama diri atau nama diri lain sebagai nama jenis.”

(h) Paralelisme

Keraf (2007:126) menjelaskan, “Paralelisme adalah semacam gaya bahasa yang berusaha mencapai kesejajaran dalam pemakaian kata-kata atau frasa-frasa yang

menduduki fungsi yang sama dalam bentuk gramatikal yang sama.” Sejalan dengan penjelasan tersebut, Fitri (2016:106) berpendapat “ Paralelisme adalah gaya bahasa yang berusaha mencapai kesejajaran dalam pemakaian kata-kata atau frase-frase yang menduduki fungsi yang sama dalam bentuk gramatikal yang sama.” sejalan dengan pendapat tersebut,

(i) Ellipsis

Gaya bahasa ellipsis merupakan salah satu gaya bahasa yang menghilangkan satu atau beberapa unsur namun pembaca masih dapat memahami maksud kalimatnya. Keraf (2007:132) mengemukakan, “Elipsis adalah suatu gaya yang berwujud menghilangkan suatu unsur yang dengan mudah dapat diisi atau ditafsirkan sendiri oleh pembaca atau pendengar, sehingga struktur gramatikal atau kalimatnya memenuhi pola yang berlaku.” Pendapat lain dikemukakan oleh Fitri (2016:106) bahwa “Elipsis adalah gaya bahasa yang di dalamnya dilaksanakan penanggalan atau pengulangan salah satu atau beberapa unsur penting dalam konstruksi sintaksis yang lengkap.”

(j) Asindenton

Keraf (2007:131) menjelaskan, “Asindenton adalah suatu gaya yang berupa acuan, yang bersifat padat dimana beberapa kata, frasa, atau klausa yang sederajat tidak dihubungkan dengan kata sambung.” Sejalan dengan penjelasan tersebut Fitri (2016:107) mengatakan, “Asindenton adalah gaya bahasa yang berupa acuan dimana kata, frase, atau klausa yang sederajat tidak dihubungkan dengan kata sambung.”

(k) Polisindeton

Polisindeton adalah suatu gaya yang merupakan kebalikan dari asindeton. Beberapa kata, frasa, atau klausa yang berurutan dihubungkan satu sama lain dengan kata-kata sambung (Keraf, 2007:131). Pernyataan tersebut diperkuat oleh Fitri (2016:108) yang berpendapat “Polisindeton adalah gaya bahasa (yang merupakan kebalikan dari asindeton) yang berupa acuan dimana beberapa kata, frase, atau klausa yang berurutan dihubungkan satu sama lain dengan kata-kata sambung (yang berpendapat).”

(4) Gaya Bahasa Perulangan

(a) Aliterasi

Aliterasi merupakan gaya bahasa perulangan yang terbentuk karena pengulangan konsonan. Keraf (2007:130) menjelaskan “Aliterasi adalah semacam gaya bahasa yang berwujud perulangan konsonan yang sama. Biasanya dipergunakan dalam puisi, kadang-kadang dalam prosa, untuk perhiasan atau untuk penekanan.” Fitri (2016:108) berpendapat “Aliterasi adalah sejenis gaya bahasa repetisi yang berwujud perulangan konsonan yang sama. Aliterasi adalah repetisi konsonan pada awal kata secara berurutan.”

(b) Repetisi

Gaya bahasa repietisi merupakan perulangan yang memiliki tujuan untuk memberikan penegasan sebuah makna atau tekanan dalam suatu hal yang disampaikan. Pendapat penulis diperkuat oleh Keraf (2007:127), “Repetisi adalah perulangan bunyi,

suku kata, kata atau bagian kalimat yang dianggap penting untuk memberi tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai.”

(c) Anafora

Fitri (2016:110) berpendapat, “Anafora adalah gaya bahasa repetisi yang berupa perulangan kata pertama pada setiap baris atau setiap kalimat.” Pendapat tersebut diperkuat oleh Keraf (2007:127), “Anafora adalah pengulangan awal kata pada awal kalimat berikutnya.” Dapat penulis simpulkan bahwa anafora adalah bagian dari repetisi yang berupa perulangan awal kata pada setiap baris atau awal kalimat selanjutnya.

(d) Asonansi

Asonansi adalah gaya bahasa yang berwujud perulangan bunyi vokal yang sama, biasanya dipergunakan dalam puisi, kadang-kadang juga dalam prosa untuk memberikan penekanan atau sekedar keindahan (Keraf, 2007:130). Penjelasan tersebut sejalan dengan pendapat Fitri (2016:108) bahwa, “Asonansi adalah semacam gaya bahasa repetisi yang berwujud perulangan bunyi vokal yang sama.” Penulis simpulkan bahwa dalam gaya bahasa, asonansi merupakan perulangan bunyi vokal yang sama, gaya bahasa ini sering ditemukan dalam karya sastra puisi atau sebuah sajak namun tidak menutup kemungkinan ada dalam prosa.

(e) Kiasmus

Gaya bahasa kiasmus adalah majas perulangan yang mengulang frasa atau klausa dengan pembalikan posisi antara keduanya. Sejalan dengan yang dikemukakan Keraf (2007:132) bahwa, “Kiasmus adalah semacam acuan atau gaya bahasa yang



terdiri dari dua bagian, baik frasa atau klausa, yang sifatnya berimbang, dan dipertentangkan satu sama lain, tetapi susunan frasa atau klausanya itu terbalik bila dibandingkan dengan frasa atau klausa lainnya.” Fitri (2016:109) berpendapat, “Kiasmus adalah gaya bahasa yang berisikan perulangan dan sekaligus merupakan inversi antara dua kata dalam satu kalimat.”

(f) Epistrofa

Epistrofa adalah majas dengan perulangan akhir kalimat secara berurutan. Fitri (2016:111) menjelaskan, “Epistrofa adalah semacam gaya bahasa repetisi yang berupa perulangan kata atau frasa pada akhir baris atau kalimat berurutan.

**h) Amanat**

Sebuah karya sastra khususnya novel, selain memiliki fungsi sebagai hiburan karya sastra juga berfungsi sebagai sarana pendidikan. Lebih tepatnya, pengarang bermaksud menghibur para pembacanya serta memberikan pesan-pesan kehidupan dalam karya sastra. Aminuddin (2010:41) mengemukakan, “Amanat adalah bagian akhir yang merupakan pesan dari cerita yang dibaca.” Senada dengan pendapat tersebut, Nurgiyantoro (2018:161) mengemukakan, "Amanat adalah gagasan yang mendasari cerita atau pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca."

Menurut Sudjiman (dalam Ramadhanti, 2018:110),

Jika permasalahan yang diajukan di dalam cerita diberikan jalan keluarnya oleh pengarang, maka jalan keluar itulah yang disebut dengan amanat. Amanat yang terdapat cerita dapat disajikan secara implisit dan eksplisit. Amanat dikatakan implisit, jika jalan keluar atau ajaran moral itu tersirat dalam tingkah laku tokoh menjelang cerita berakhir. Eksplisit jika pada tengah atau akhir cerita, pengarang menyampaikan seruan, saran, peringatan, nasihat, anjuran, larangan, dan sebagainya sesuai gagasan/tema yang mendasarinya.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat penulis simpulkan bahwa amanat merupakan sebuah pesan yang disampaikan pengarang kepada pembaca melalui karya sastra baik secara langsung atau tidak langsung serta ditampilkan di tengah maupun akhir cerita.

Pesan moral atau amanat dapat disampaikan dengan dua bentuk penyampaian, yaitu penyampaian secara langsung dan penyampaian yang tidak langsung. Pesan moral yang disampaikan secara langsung akan identik dengan cara penggambaran watak tokoh yang bersifat uraian atau penjelasan. Nurgiyantoro (2015:461) menyatakan, “Jika dalam teknik uraian pengarang secara langsung mendeskripsikan perwatakan tokoh-tokoh cerita yang bersifat “memberi tahu” atau memudahkan pembaca untuk memahaminya, hal yang demikian juga terjadi dalam penyampaian pesan moral.” Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa sebuah novel yang penyampaian pesan moralnya dilakukan secara langsung maka pengarangnya akan menyampaikan pesan moral tersebut kepada pembaca dengan langsung dan eksplisit. Bahkan pengarang akan tampak menggurui pembaca, secara langsung memberikan nasihat.

Bentuk penyampaian amanat atau pesan moral yang kedua dilakukan dengan cara tidak langsung atau implisit. Berbeda dengan penyampaian amanat secara langsung, penyampaian amanat yang dilakukan dengan cara tidak langsung ini akan membuat pembaca menerka-nerka amanat yang disampaikan pengarang dalam novel

yang dibacanya. Pesan moral atau amanat ini disampaikan secara tersirat dan menuntut pembaca untuk dapat menafsirkannya.

## **2) Unsur Ekstrinsik**

Unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada diluar karya sastra itu, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangunan atau sistem organisme karya sastra (Nurgiyantoro, 2018:23). Pendapat lain dikemukakan oleh Aminuddin (2010:85), "Unsur ektrinsik adalah unsur yang berada di luar karya sastra atau cerita, namun turut menentukan bentuk dan isi suatu karya atau cerita. Unsur ekstrinsik meliputi agama, politik, sejarah, budaya." Sejalan dengan pendapat diatas Wicaksono (2017:93) menjelaskan, "Unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi struktur novel."

Beberapa pendapat di atas dapat penulis simpulkan bahwa, unsur ekstrinsik adalah unsur yang berada diluar karya sastra, tetapi secara tidak langsung memengaruhi proses penciptaan karya sastra tersebut.

### **c. Kaidah Kebahasaan Novel**

Bahasa merupakan salah satu elemen terpenting untuk mengungkapkan dan menyampaikan informasi dalam karya sastra. Nurgiyantoro (2018:364) berpendapat bahwa "Bahasa dalam seni sastra dapat disamakan dengan cat dalam seni lukis. Keduanya merupakan unsur bahan, alat, dan sarana yang diolah untuk dijadikan sebuah karya yang mengandung nilai lebih daripada sekedar dijadikan sebuah karya."

Kaidah kebahasaan merupakan aturan-aturan yang digunakan dalam menciptakan kalimat, melalui kaidah kebahasaan kita dapat membedakan antara teks

yang satu dengan teks lainnya. Bahasa dalam sebuah novel tentu saja memiliki peran penting, bahkan pada pemaparan sebelumnya tentang unsur intrinsik novel ada gaya bahasa. Melalui pemanfaatan gaya bahasa oleh pengarang, maka sebuah novel akan dapat menciptakan susunan cerita yang saling berkaitan dan mampu merangsang imajinasi pembaca

Secara garis besar Ekawati dan Isnatum (2017:65-67) menjelaskan unsur kebahasaan sebuah karya fiksi terdiri dari kata keterangan, kalimat deksriptif, dan majas.

#### 1. Kata Keterangan (Adverbia)

Kata keterangan adalah kata-kata yang memberikan keterangan pada verba (kata kerja), adjektiva (kata sifat), nomina predikatif, atau kalimat. Kata keterangan dibagi menjadi tiga bagian, yaitu:

##### a) Keterangan Tempat (lokatif)

Kata keterangan ini menjelaskan dalam ruang mana suatu perbuatan atau peristiwa berlangsung. Biasanya didahului kata tugas: di, ke, dari, dan pada.

##### b) Keterangan Waktu (temporal)

Kata keterangan ini menjelaskan waktu suatu perbuatan itu terjadi, biasanya dinyatakan dengan kata tugas: kemarin, sekarang, besok, suatu hari, dan lusa.

##### c) Keterangan situasi

Kata keterangan jenis ini menjelaskan dalam suasana apa suatu perbuatan dilaksanakan.

## 2) Kalimat Deskriptif

Kalimat deskriptif adalah kalimat yang melukiskan atau menggambarkan sesuatu. Hal-hal yang biasa disampaikan dalam kalimat deskripsi biasanya berupa ukuran, warna, rasa, bentuk, dan sifat-sifat benda lainnya. Ekawati dan Isnatum (2017:67) menjelaskan ciri-ciri kalimat deskripsi adalah sebagai berikut:

- a) Menggambarkan suatu objek dengan melibatkan panca indera seperti mata, telinga, dan lain-lain. Contoh: Bunga melati berwarna putih dan beraroma sangat harum.
- b) Membuat seolah-olah pembaca melihat, mendengar atau merasakan sendiri apa yang dibicarakan. Contoh: Rumah tua itu terletak di desa terpencil dan tertinggal.
- c) Membicarakan tentang sifat, bentuk, rasa, dan karakteristik suatu benda. Contoh: Kucing memiliki mata yang sangat tajam untuk mencari makanan pada malam hari.
- d) Banyak ditemukan di dalam paragraf deskripsi dan report.

## 3) Majas

Majas adalah bahasa kias yang diungkapkan untuk menimbulkan kesan imajinatif atau menciptakan efek-efek tertentu bagi pembaca atau pendengarnya.

Sebagai teks sastra, novel memiliki kaidah kebahasaannya sendiri yang dapat menjadi pembeda antara novel dengan teks lain. Sebagaimana dikemukakan oleh Rianto (2018:250),

Kaidah kebahasaan teks novel ialah sebagai berikut.

- 1) Menggunakan waktu lampau.
- 2) Penyebutan tokoh (nama, sebutan, dan kata ganti).
- 3) Kata-kata yang menunjukkan latar (waktu, tempat, dan suasana).
- 4) Memuat kata-kata untuk mendeskripsikan pelaku, penampilan fisik, atau kepribadiannya.
- 5) Memuat kata kerja yang menunjukkan peristiwa-peristiwa yang dialami para pelaku.
- 6) Memuat sudut pandang pengarang (point of view).

Pendapat lain dikemukakan oleh Kosasih (2014:306) yang menjelaskan bahwa novel memiliki unsur atau ciri-ciri kebahasaan sebagai berikut:

1. Banyak menggunakan kalimat bermakna lampau.
2. Banyak menggunakan kata yang menyatakan urutan waktu.
3. Banyak menggunakan kata kerja material (kata kerja yang menyatakan kegiatan).
4. Banyak menggunakan kalimat tak langsung sebagai cara menceritakan tuturan seorang tokoh oleh pengarang.
5. Banyak menggunakan kata kerja mental (Kata kerja yang menyatakan sesuatu yang dipikirkan dan dirasakan oleh tokoh).
6. Menggunakan banyak dialog yang biasaya ditandai dengan tanda petik ganda (“...”) dan kata kerja yang menunjukkan tuturan langsung.
7. Menggunakan kata-kata sifat untuk menggambarkan tokoh, tempat, atau suasana.

Dari beberapa pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa kaidah kebahasaan novel adalah kalimat bermakna lampau, kata yang menyatakan urutan waktu, kata kerja material, kalimat tidak langsung, kata kerja mental, dialog, dan kata-kata sifat untuk menggambarkan tokoh, tempat, atau suasana

### **3. Hakikat Pendekatan Struktural**

#### **a. Pengertian dan Unsur-unsur Pendekatan Struktural**

Strukturalisme merupakan pendekatan yang memusatkan perhatian pada otonomi sastra sebagai karya fiksi, artinya karya sastra memiliki eksistensi sendiri tanpa mengaitkan dengan unsur-unsur diluar signifikansinya (Pradopo dalam Satinem, 2019: 64). Pendekatan struktural merupakan salah satu pendekatan yang digunakan dalam menganalisis sebuah karya sastra. Dalam hal ini Satinem (2019:69) mengungkapkan “Pendekatan struktural adalah suatu pendekatan dalam ilmu sastra yang cara kerjanya menganalisis unsur-unsur struktur yang membangun karya sastra

dari dalam, serta mencari relevansi atau keterkaitan unsur-unsur tersebut dalam rangka mencapai kebulatan makna.” Sehingga dapat disimpulkan bahwa pendekatan struktural dapat digunakan untuk menganalisis unsur intrinsik karya sastra.

Pendekatan struktural juga sering disebut sebagai pendekatan objektif. Pendapat tersebut berdasarkan penjelasan Riswandi dan Kusmini (2017:94), “Pendekatan struktural, sering juga dinamakan pendekatan objektif, pendekatan formal, atau pendekatan analitik, bertolak dari asumsi dasar bahwa karya sastra sebagai karya kreatif memiliki otonomi penuh yang harus dilihat sebagai suatu sosok yang berdiri sendiri terlepas dari hal-hal lain yang berada di luar dirinya.” Sejalan dengan penjelasan tersebut, Ramadhanti (2016:124) berpendapat, “Pendekatan struktural atau pendekatan objektif merupakan pendekatan yang sangat mengutamakan penyelidikan karya sastra berdasarkan kenyataan teks sastra itu sendiri.”

Nurgiyantoro (2018:37) mengemukakan “Pendekatan struktural mencoba menguraikan keterkaitan dan fungsi masing-masing unsur karya sastra sebagai kesatuan struktural yang bersama-sama menghasilkan makna menyeluruh.” Untuk membedakan pendekatan struktural dengan pendekatan lain Riswandi dan Kusmini (2017:94-95) menjelaskan bahwa pendekatan struktural mempunyai konsepsi dan kriteria, yaitu sebagai berikut:

- 1) Karya sastra dipandang dan diperlakukan sebagai sebuah sosok yang berdiri sendiri, yang mempunyai dunianya sendiri, mempunyai rangka dan bentuknya sendiri.
- 2) Memberikan penilaian terhadap keserasian atau keharmonisan semua komponen membentuk keseluruhan struktur. Mutu karya sastra ditentukan oleh kemampuan penulis menjalin hubungan antar komponen tersebut sehingga menjadi suatu keseluruhan yang bermakna dan bernilai estetik.

- 3) Memberikan penilaian terhadap keberhasilan penulis menjalin hubungan harmonis antara isi dan bentuk, karena jalinan isi dan bentuk merupakan hal yang sangat penting dalam menentukan mutu sebuah karya sastra.
- 4) Walaupun memberikan perhatian istimewa terhadap jalinan antara isi dan bentuk, namun pendekatan ini menghendaki adanya analisis yang objektif sehingga perlu dikaji atau diteliti setiap unsur yang terdapat dalam karya sastra tersebut.
- 5) Pendekatan struktural berusaha berlaku adil terhadap karya sastra dengan jalan hanya menganalisis karya sastra tanpa mengikutsertakan hal-hal yang berada di luarnya.
- 6) Yang dimaksudkan dengan ini dalam kajian struktural adalah persoalan pemikiran, falsafah, cerita, pusat pengisahan, tema, sedangkan yang dimaksud dengan bentuk alur (plot), bahasa sistem penulisan, dan perwajahan sebagai karya tulis.
- 7) Peneliti boleh melakukan analisis komponen yang diinginkan.

#### **b. Langkah Kerja pendekatan Struktural**

Adapun langkah-langkah dalam pendekatan struktural atau objektif, Riswandi dan Kusmini (2017: 95-98) mengemukakan, metode atau langkah kerja yang harus dilalui pada pendekatan struktural adalah sebagai berikut:

- 1) Peneliti harus menguasai pengertian-pengertian dasar semua komponen yang membangun struktur sebuah karya sastra (unsur intrinsik).
- 2) Analisis terhadap tema mesti dilakukan terlebih dahulu, karena tema adalah hal pokok yang ada dalam cerita.
- 3) Penggalan tema harus selalu dikaitkan dengan dasar pemikiran, falsafah yang terkandung di dalamnya, serta nilai luhur.
- 4) Setelah analisis tema dilanjutkan dengan analisis alur (plot), perwatakan, latar, sudut pandang, hingga gaya bahasa.
- 5) Hal yang perlu diperhatikan dalam penelitian adalah masalah proses penafsiran karena ada yang berpendapat bahwa komponen yang membangun karya sastra hanya akan mendapat makna yang sebenarnya apabila komponen itu berbeda dalam keseluruhan yang utuh; sebaliknya karya seutuhnya itu dibina atas dasar makna komponen-komponen.
- 6) Dalam melakukan interpretasi harus selalu dalam kesadaran bahwa teks yang dihadapi mempunyai kesatuan, keseluruhan, dan kebulatan makna, serta adanya koherensi intrinsik. Kesatuan makna itu hanya bisa dilihat apabila diberikan tempat yang wajar untuk melakukan penafsiran komponen. Bila seorang pembaca tidak berhasil mencapai interpretasi integral dan total, ada dua kemungkinan: karya itu gagal atau pembaca bukan pembaca yang baik.



### c. Pengaplikasian Pendekatan Struktural Pada Analisis Novel

Pendekatan struktural merupakan salah satu pendekatan yang populer dan seringkali digunakan para penelaah sastra dalam menganalisis karya sastra. Banyak karya sastra yang dapat dianalisis menggunakan pendekatan struktural, dan novel merupakan salah satunya. Wicaksono (2017:80) menjelaskan “Novel dalam arti umum berarti cerita berbentuk prosa dalam ukuran yang luas, yaitu cerita dengan plot dan tema yang kompleks, karakter yang banyak dan setting cerita beragam.” Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa novel merupakan karya sastra yang terdiri dari berbagai unsur, dan unsur-unsur tersebut dapat dianalisis dengan pendekatan struktural.

Dalam hal ini Kosasih (dalam Satinem, 2019:71) menjelaskan “Strukturalisme dalam penelitian sastra memusatkan perhatiannya pada elemen atau unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Elemen itu disebut unsur intrinsik, yaitu unsur yang membangun karya sastra itu sendiri” penjelasan tersebut diperkuat oleh pendapat Riswandi dan Kusmini (2017:94),

Bila hendak menganalisis karya sastra dengan pendekatan struktural maka yang harus dikaji dan diteliti adalah aspek yang membangun karya tersebut seperti tema, alur, latar, penokohan, gaya penulisan, gaya bahasa, serta hubungan harmonis antar aspek yang mampu membuatnya menjadi sebuah karya sastra. Hal-hal yang bersifat ekstrinsik seperti penulis, pembaca, atau lingkungan sosial harus dikesampingkan, karena ia tidak punya kaitan langsung struktur karya sastra tersebut.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa, pendekatan struktural dapat digunakan dalam menganalisis novel, karena pendekatan tersebut mengkaji aspek atau unsur-unsur yang membangun karya sastra. Hal ini juga menjadi dasar penulis dalam

menggunakan pendekatan struktural dalam menganalisis novel, karena objek yang akan dinalisis memiliki kecocokan dengan pendekatan struktural yaitu berupa mengkaji unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri (unsur intrinsik).

#### **4. Hakikat Bahan Ajar**

##### **a. Pengertian Bahan Ajar**

Prastowo (2015:28) menjelaskan, “Bahan ajar merupakan sebuah susunan atas bahan-bahan yang berhasil dikumpulkan dan berasal dari berbagai sumber belajar yang dibuat secara sistematis. Oleh karena itu bahan ajar mengandung unsur-unsur tertentu, dan untuk mampu membuat bahan ajar yang baik, tentu harus memahami unsur-unsur tersebut.” Abidin (2018:263) berpendapat, “Bahan ajar adalah salah satu komponen penting yang harus disiapkan sebelum melakukan pembelajaran. Bahan ajar dapat juga disebut sebagai materi pembelajaran yang disusun pendidik untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap positif terhadap pembelajaran yang diturunkan dari kurikulum yang berubah.” Berdasarkan pendapat tersebut, bahan ajar dibuat dengan berdasar pada kurikulum yang berlaku, dalam arti disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik.

Pannen (dalam Prastowo, 2015:17) menjelaskan “Bahan ajar adalah segala bahan (baik informasi, alat maupun teks) yang disusun secara sistematis, yang menampilkan sosok utuh dari kompetensi yang akan dikuasai peserta didik dan digunakan dalam proses pembelajaran.” Sejalan dengan penjelasan tersebut Abidin (2018:263) bahwa, “Bahan ajar atau materi pembelajaran (instructional Materials)

secara garis besar terdiri dari pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dipelajari siswa dalam rangka mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan.”

Berdasarkan pendapat beberapa ahli, penyusunan bahan ajar disiapkan sesuai dengan kebutuhan dan kriteria bahan ajar yang sesuai dengan karakteristik peserta didik.

#### **b. Manfaat Bahan Ajar**

Bahan ajar dalam konteks pembelajaran menjadi salah satu komponen yang menentukan tercapai atau tidaknya tujuan pembelajaran, atau bahkan yang menentukan Standar Kompetensi Lulusan. Dalam penyusunan bahan ajar, sumber belajar memiliki peran yang sangat penting. Prastowo (2015:23) mengemukakan bahwa, “Keberadaan sumber belajar memiliki setidaknya tiga tujuan utama, yaitu memperkaya informasi yang diperlukan dalam menyusun bahan ajar, dapat digunakan oleh penyusun bahan ajar, dan memudahkan bagi peserta didik untuk mempelajari suatu kompetensi tertentu.” Pembuatan bahan ajar yang baik dan inovatif merupakan hal yang sangat penting, karena menjadi kebutuhan setiap peserta didik dan memberikan kontribusi besar terhadap keberhasilan proses pembelajaran yang dilakukan.

Bahan ajar merupakan salah satu komponen penting yang harus diperhatikan pendidik dalam proses pembelajaran. Departemen Pendidikan Nasional (dalam Abidin, 2018:263-264) mengemukakan ada beberapa fungsi penting bahan ajar dalam pembelajaran, di antaranya sebagai berikut:

- 1) Pedoman bagi guru yang akan mengarahkan semua aktivitasnya dalam proses pembelajaran, sekaligus merupakan substansi kompetensi yang seharusnya diajarkan kepada siswa.

- 2) Pedoman bagi siswa yang akan mengarahkan semua aktivitasnya dalam proses pembelajaran, sekaligus merupakan substansi kompetensi yang seharusnya dipelajari /dikuasainya.
- 3) Alat evaluasi pencapaian/penugasan hasil pembelajaran

Bahan ajar yang digunakan harus sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Sehingga dalam hal ini guru sangat dianjurkan untuk melakukan pengembangan dan peningkatan kualitas bahan ajar yang akan digunakan. Pengembangan bahan ajar ini tentu harus sesuai dengan kebutuhan kurikulum dan perkembangan zaman. Penjelasan tersebut diperkuat oleh Abidin (2018:264) yang mengemukakan dua manfaat dari bahan ajar yaitu untuk pendidik dan manfaat untuk peserta didik. Secara rinci dipaparkan sebagai berikut:

- 1) Manfaat pengembangan bahan ajar bagi guru
  - (a) Diperoleh bahan ajar yang sesuai dengan tuntutan kurikulum dan sesuai dengan kebutuhan belajar peserta didik.
  - (b) Tidak lagi tergantung kepada buku teks yang terkadang menyajikan satu sudut pandang kebenaran.
  - (c) Memperkaya karena dikembangkan dengan menggunakan berbagai referensi.
  - (d) Menambah khazanah pengetahuan dan pengalaman guru dalam menulis bahan ajar.
  - (e) Membangun komunikasi pembelajaran yang efektif antara guru dengan peserta didik akan merasa lebih percaya kepada gurunya. Menambah angka kredit jika dikumpulkan
- 2) Manfaat pengembangan bahan ajar bagi siswa
  - (a) Kegiatan pembelajaran menjadi lebih menarik.
  - (b) Kesempatan untuk belajar secara mandiri dan mengurangi ketergantungan terhadap kehadiran guru.
  - (c) Mendapat kemudahan dalam mempelajari setiap kompetensi yang harus dikuasainya.

### c. Kriteria Bahan Ajar

Bahan ajar tentunya tidak dapat digunakan begitu saja, tetapi harus memerhatikan hal-hal penting seperti kriteria atau prinsip dalam pemilihan bahan ajar. Prastowo (2015:375) menjelaskan,

Pemilihan bahan ajar tidak bisa dilakukan sembarangan. Pemilihan bahan ajar menuntut dipergunakannya suatu pedoman atau prinsip-prinsip tertentu yang menjadi kriteria agar kita tidak salah memilih bahan ajar. Sebagaimana yang telah diketahui, tidak ada satu jenis pun bahan ajar yang sempurna, yang mampu memenuhi segala tuntutan dan kebutuhan pembelajaran, karena setiap jenis bahan ajar memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Untuk itulah kita memerlukan prinsip-prinsip umum dalam pemilihan bahan ajar.

Ada beberapa kriteria yang harus diperhatikan supaya pemilihan bahan ajar tidak keliru, Kosasih (2014: 32) mengemukakan, suatu bahan ajar harus memenuhi kriteria sebagai berikut : “(1) sah (*valid*), (2) kebermanfaatan (*significance*), (3) menarik minat (*interest*), (4) konsisten (keajegan), dan (5) adekuasi (kecukupan)”. Dalam hal ini Wicaksono (2017) juga memaparkan bahwa kriteria bahan ajar diantaranya yaitu:

- 1) Sesuai dengan tujuan pembelajaran, maksudnya bahan ajar yang dipilih/digunakan sebaiknya mendukung kegiatan pembelajaran yang diselenggarakan.
- 2) Berguna dan sesuai dengan perkembangan anak, maksudnya bahwa bahan ajar dapat memotivasi belajar peserta didik dan senang dalam mengikuti kegiatan belajar
- 3) Mudah dipahami, maksudnya baik materi maupun penggunaan bahasanya mudah diikuti oleh peserta didik
- 4) Tersusun secara sistematis, artinya bahan ajar disajikan dengan sistematika yang urut.

Selanjutnya, hal yang perlu diperhatikan dalam memilih bahan ajar adalah prinsip-prinsip pemilihan bahan ajar. Dalam hal ini Prastowo (2015: 56-58) berpendapat,

Ada tiga prinsip yang dapat dijadikan pedoman. *Pertama*, prinsip relevansi. Maksudnya, bahan ajar yang dipilih hendaknya ada relasi dengan pencapaian standar kompetensi maupun kompetensi dasar. *Kedua*, prinsip konsistensi, maksudnya bahan ajar yang dipilih memiliki keajegan. Jadi, antara kompetensi dasar yang mesti dikuasai peserta didik dengan bahan ajar yang disediakan memiliki keselarasan dan kesamaan. *Ketiga*, prinsip kecukupan, maksudnya, ketika memilih bahan ajar hendaknya dicari yang memadai untuk membantu siswa menguasai kompetensi dasar yang diajarkan.

Pendapat Prastowo diperkuat oleh pernyataan Departemen Pendidikan Nasional (2006) (dalam Abidin, 2018: 265), bahwa terdapat 3 prinsip yang harus diperhatikan dalam penyusunan bahan ajar, diantaranya yaitu sebagai berikut:

#### 1) Prinsip Relevansi

Relevansi artinya keterkaitan. Maksudnya adalah, bahan ajar yang digunakan harus ada kaitan atau hubungannya dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar tertentu.

#### 2) Prinsip Konsistensi

Konsistensi artinya keajegan. Maksudnya adalah, bahan ajar yang digunakan harus ajeg atau konsisten dari awal hingga akhir. Misalnya, jika kompetensi dasar yang harus dikuasai peserta didik empat, maka bahan ajar yang disampaikan pun harus empat macam.

### 3) Prinsip Kecukupan

Prinsip kecukupan menekankan pada jumlah dan kuantitas bahan ajar yang disampaikan. Bahan ajar harus cukup memadai dalam membantu peserta didik menguasai kompetensi dasar yang diajarkan. Tidak boleh terlalu sedikit, tidak boleh terlalu banyak.

Selanjutnya, Abidin (2018) mengemukakan “Dalam rangka mengembangkan bahan ajar yang harmonis, bermutu, dan bermartabat ada beberapa aspek utama bahan ajar yang harus diperhatikan oleh guru. Beberapa aspek utama itu adalah aspek materi, aspek penyajian, dan aspek kebahasaan.”

- 1) Aspek materi, aspek ini berkaitan dengan kesesuaian materi dengan kurikulum dan tujuan tujuan pembelajaran
- 2) Aspek penyajian. Aspek ini berkaitan dengan bahan ajar yang disajikan tidak membingungkan peserta didik, dan diharapkan mampu meningkatkan minat dan motivasi belajar peserta didik, serta kreativitas dan keaktifan belajar peserta didik
- 3) Aspek kebahasaan, aspek ini berkaitan dengan kesesuaian bahasa yang digunakan dengan tingkat kemampuan peserta didik, serta diharapkan mampu meningkatkandaya nalar dengan dilengkapi ilustrasi visual yang sesuai dengan wacana, materi keilmuan, dan kebenaran faktual

Sejalan dengan sumber belajar yang akan penulis gunakan yaitu novel. Novel merupakan salah satu karya sastra berbentuk prosa yang menyajikan berbagai rangkaian peristiwa serta penggunaan bahasa yang beragam. Oleh karena itu, untuk menganalisis novel Rahmanto (dalam Sulastriningsih dan Mahmudah, 2007: 51-52)

menjelaskan bahwa, ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam memilih bahan pengajaran sastra, yaitu sebagai berikut:

- 1) Bahasa, aspek bahasa ini meliputi: kosa kata, tata bahasa, situasi, gaya penulisan, wacana, serta hubungan antarkalimat di dalam wacana tersebut sehingga pembaca mampu memahaminya.
- 2) Psikologi, pendidik hendaknya memilih bahan ajar sastra dengan disesuaikan dengan tingkat perkembangan psikologi peserta didik. Karena pada dasarnya setiap anak memiliki tahap perkembangan psikologi yang berbeda.
- 3) Latar Belakang Budaya, latar belakang budaya ini sangat berpengaruh terhadap daya tarik peserta didik. Peralnya, mereka akan mudah tertarik pada karya sastra yang latar belakangnya berhubungan dengan kehidupan mereka seperti kesamaan nasib yang meliputi kondisi sosial, ekonomi, pendidikan, dan sebagainya. Dengan demikian, guru harus memahami apa yang diminati oleh peserta didik, sehingga pengajaran sastra akan selalu menarik.

Sesuai dengan pendapat di atas, Brahim (dalam Jobrahim, 1991:5; Sulastriningsih dan Mahmudah, 2007:52) juga mengemukakan hal-hal yang harus diperhatikan dalam memilih bahan pengajaran sastra adalah sebagai berikut:

1. Bahan yang dipilih hendaknya disesuaikan dengan umur perkembangan psikologis, kondisi emosional, dan pengetahuan siswa.
2. Mengembangkan daya imajinasi, memberi rangsangan yang sehat pada emosi, dan memberikan kemungkinan mengembangkan kreasi.
3. Bahan dipilih hendaknya yang dapat memperkaya pengertian tentang keindahan, kehidupan, kemanusiaan, dan ras khidmad kepada Tuhan.



Dari pendapat para ahli di atas, penulis rumuskan beberapa poin yang digunakan dalam analisis novel yang akan dilakukan. Antara lain sebagai berikut.

1. Bahan ajar yang digunakan relevan dengan Kompetensi inti dan Kompetensi Dasar.
2. Bahan ajar yang digunakan bermuatan karakter.
3. Bahan ajar sesuai dengan perkembangan psikologi peserta didik
4. Bahan ajar yang digunakan sesuai dengan kriteria latar belakang budaya.
5. Bahan ajar yang digunakan dapat menciptakan imajinasi

#### **d. Jenis-jenis Bahan Ajar**

Bahan ajar yang sering dijumpai atau bahkan digunakan di sekolah memiliki beberapa jenis dan perbedaan yang dapat dilihat dari segi bentuk atau penyampaian. Prastowo (2015:40) mengemukakan, “Menurut bentuknya bahan ajar dibedakan menjadi empat macam, yaitu bahan ajar cetak, bahan ajar dengar, bahan ajar pandang, dan bahan ajar interaktif.” Sejalan dengan pendapat tersebut, Direktorat Pengembangan SMA (2010) (Dalam Wicaksono, 2017) menjelaskan bahwa jenis bahan ajar terbagi menjadi lima macam, yaitu sebagai berikut:

1. Bahan ajar cetak (*Printed*), yakni sejumlah bahan yang disiapkan dalam kertas, yang dapat berfungsi untuk keperluan pembelajaran atau penyampaian informasi. Contohnya, handout, buku, modul, lembar kerja siswa, brosur dll.
2. Bahan ajar dengar atau program audio, yakni semua system yang menggunakan sinyal radio secara langsung, yang dapat dimainkan atau di dengar oleh sekelompok orang. Contohnya kaset, radio, dan piringan hitam;
3. Bahan ajar pandang dengar (*audiovisual*), yakni semua system yang menggunakan sinyal radio dapat dikombinasikan dengan gambar bergerak. Contoh, Film.
4. Bahan ajar multimedia interaktif (*Interactive Teaching Material*) seperti CAI, *compact disc* (CD), dan multimedia pembelajaran interaktif, dan
5. Bahan ajar berbasis web (*web based learning materials*).

Berdasarkan pendapat di atas, penulis menyimpulkan bahwa hasil analisis novel yang digunakan sebagai alternatif bahan ajar tergolong ke dalam bahan ajar cetak, berupa Lembar Kegiatan Peserta didik. Sebagaimana pendapat Sumantri (2016: 333) bahwa “Lembar Kegiatan Siswa adalah lembaran-lembaran yang berisi tugas yang harus dikerjakan oleh peserta didik.”

## **B. Hasil Penelitian yang Relevan**

Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah, Penelitian yang dilakukan Farida Kurniasih pada tahun 2019, dengan judul “Analisis Unsur Intrinsik Novel *Bidadari Untuk Dewa* Karya Asma Nadia” Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Widya Dharma Klaten. Penelitian lain yang memiliki relevansi dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Baco pada tahun 2020, dengan judul “Analisis Novel *Kambing dan Hujan* Karya Mahfud Ikhwan” skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Mataram. Penelitian relevan selanjutnya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Sekar Ayutya pada tahun 2021, dengan judul “Analisis Struktural, Nilai Moral, dan Nilai Sosial dalam Novel *Guru Aini* Karya Andrea Hirata” Institut Agama Islam Darussalam Blokagung Banyuwangi.

Penelitian yang penulis lakukan, memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu yaitu dalam hal objek penelitian yang digunakan yakni berupa novel, sama-sama menganalisis unsur intrinsik, dan pendekatan yang digunakan berupa pendekatan struktural. Sedangkan perbedaannya yaitu pada penelitian Farida yang dianalisis hanya unsur intrinsik novel, pada penelitian Baco

unsur intrinsik dan ekstrinsik novel, dan pada penelitian Ayutya yaitu mengenai unsur intrinsik dan nilai-nilai. Sedangkan dalam penelitian ini menganalisis unsur intrinsik dan kaidah kebahasaan dalam novel, serta hasil dari penelitian ini bertujuan untuk dijadikan alternatif bahan ajar sastra di sekolah khususnya kelas XII.

### **C. Anggapan Dasar**

Anggapan dasar merupakan landasan dalam merumuskan sebuah hipotesis. Heryadi (2014:31) mengemukakan, “Anggapan dasar menjadi acuan atau landasan pemikiran dalam merumuskan hipotesis.” Berdasarkan pendapat tersebut, yang menjadi anggapan dasar penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kemampuan menganalisis isi dan kebahasaan novel merupakan kompetensi dasar yang harus dikuasai peserta didik kelas XII berdasarkan kurikulum 2013 revisi.
2. Bahan ajar menjadi salah satu faktor yang dapat menentukan keberhasilan pembelajaran.
3. Teks novel yang digunakan dalam pembelajaran harus sesuai dengan kriteria kesesuaian bahan ajar novel.
4. Pendekatan struktural dapat digunakan untuk menganalisis unsur-unsur pembangun (intrinsik) novel.